

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI JAMAAH  
TABLIGH DI DESA MASSENRENGPULU KAB. BONE**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama Jurusan Akidah dan Filsafat Islam  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**Reski Roshasari**

NIM: 30100117082

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reski Roshasari  
Nim : 30100117082  
TTL : Masumpu, 07 Januari 1999  
Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Samata-Gowa  
Judul : Pandangan Masyarakat Terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di  
Desa Massenrengpulu Kab. Bone

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar diperoleh batal demi hukum.



Gowa, 01 Juli 2021  
Penyusun,



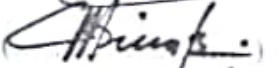
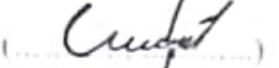
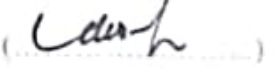
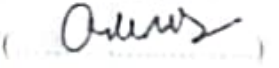
Reski Roshasari  
NIM: 30100117082

## PENGESAHAN SKRIPSI

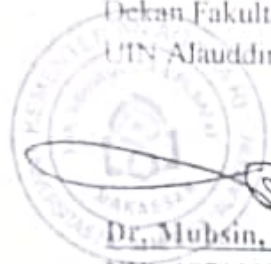
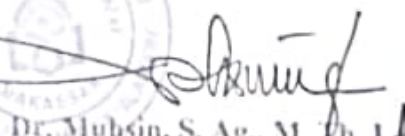
Skripsi yang berjudul, "**Pandangan Masyarakat terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone**", yang disusun oleh Reski Roshasari, NIM: 30100117082, mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 05 Agustus 2021 M, bertepatan dengan 26 Dzulhijjah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 05 Agustus 2021 M.  
26 Dzulhijjah 1442 H.

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M. Ag	(  )
Sekretaris	: Muh. Abdi Gonceing, S.Fil. I., M. Phil	(  )
Munaqasyah I	: Dr. Abdullah, M. Ag	(  )
Munaqasyah II	: Dr. Muhaemin, M. Th. I., M. Ed	(  )
Pembimbing I	: Dr. Darmawati H, M. HI	(  )
Pembimbing II	: Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA	(  )

Diketahui Oleh  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

()  
  
Dr. Muhsin, S. Ag., M. Th. I.  
NIP. 19711125 199703 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* *robbil'alamini*, tidak ada kata lain yang bisa penulis ucapkan selain rasa syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat kesehatan dan nikmat panjang umur sehingga bisa sampai ditahap ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Nabi yang telah membawa umatnya dari zaman laba-laba menuju zaman spiderman, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju zaman yang terang-benderang seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Sebuah kesyukuran yang sangat besar penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pandangan Masyarakat terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone”**, yang merupakan syarat mutlak dalam menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Banyak tantangan serta rintangan yang penulis lalui dalam proses penyelesaian ini. Ditambah lagi dengan adanya virus corona yang membuat aktivitas manusia serba terbatas, meski demikian tidaklah mengurangi semangat penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta yaitu Hasire dan Hj. Rosmani serta kakak penulis, yakni Faisal yang selalu memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D selaku Rektor, Prof. Dr. Mardan, M. Ag selaku wakil Rektor I Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M. Hum selaku wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum

dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. Darussalam M. Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag selaku Wakil Rektor IV Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga UIN Alauddin Makassar.

2. Dr. Muhsin, M.Th.i selaku Dekan, Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. Darmawati H, M.HI selaku Dekan II, dan Dr. Abdullah, S.Ag. M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Dr. Muhaemin, M.Th.I, M.Ed selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan Muh. Abdi Goncing, M.Phil selaku Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
4. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan petunjuk serta pelayanan yang baik selama ini, khususnya dalam memperlancar proses penyelesaian studi penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Darmawati H, M.HI selaku Pembimbing I dan bapak Dr. H. Andi Aderus, Lc. MA selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan-arahan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdullah, S.Ag. M.Ag selaku penguji I dan bapak Dr. Muhaemin, M.Th.I, M.Ed selaku Penguji II yang turut memberikan arahan-arahan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, terkhususnya dosen pada prodi Akidah dan Filsafat Islam yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk memperluas wawasan penulis.
8. Keluarga besar Akidah dan Filsafat Islam, khususnya angkatan 2017 atas kebersamaan, kekeluargaan, dukungan serta canda tawa yang seringkali muncul mewarnai hari-hari penulis selama duduk di bangku perkuliahan.

9. Sahabat-sahabat penulis, yaitu Sri Aulia aljahida Andingawe, Jusniati, St. Hardyanti, Nelmi Nelisma, Fitriana, Rahmawati, Sri Adewarni Sewang, Nurhikmah, dan Akramani yang menjadi tempat penulis berbagi keluh dan kesah selama ini.
10. Kepada tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat Desa Massenrengpulu yang telah membantu saya selama proses penelitian.
11. Teman-teman KKN angkatan 64 UIN Alauddin Makassar, khususnya posko Desa Massenrengpulu yang juga turut memberikan support kepada penulis.
12. Teman-teman lainnya yang belum sempat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan yang tidak terlepas kekurangan penulis. Maka dari itu, penulis sangat terbuka menerima saran maupun kritikan demi penyempurnaan skripsi ini.

Terakhir, ucapan terima kasih dan penghargaan atas perhatian dan partisipasinya dari semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga jerih payah dan pemikiran telah diberikan mendapat ganjaran pahala dari Allah swt. dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi banyak hal. Aamiin.

Gowa, 25 Juni 2021

Penulis

Reski Roshasari

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL / ILUSTRASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-9</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>10-30</b>
A. Biografi Pendiri Jamaah Tabligh .....	10
B. Sejarah Berdirinya Jamaah Tabligh .....	11
C. Pokok-Pokok Ajaran Jamaah Tabligh .....	14
D. Metode Dakwah .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31-36</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	31
B. Pendekatan Penelitian .....	31
C. Sumber Data .....	32
D. Metode Pengumpulan Data .....	33
E. Instrumen Penelitian .....	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37-65</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone .....	45



C. Bentuk-Bentuk Dakwah Jamaah Tabligh di Desa	
Massenrengpulu, Kab. Bone .....	54
D. Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di	
Desa Massenrengpulu, Kab. Bone .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66-67</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Implikasi Penelitian .....	67
KEPUSTAKAAN .....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	79





## DAFTAR TABEL/ILUSTRASI

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Massenrengpulu .....	39
Tabel 4.2 Nama-Nama Kepala Desa Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Massenrengpulu .....	40
Tabel 4.3 Penduduk Desa Massenrengpulu berdasarkan jenis kelamin .....	41
Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Umur .....	43
Tabel 4.5 Pembagian Wilayah Desa Massenrengpulu .....	44
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Massenrengpulu Kecamatan Lamuru ..... Kabupaten Bone	40
Gambar 4.2 Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Massenrengpulu .....	44



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

### A. Transliterationasi Arab-Latin

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	<b>eg</b>
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatha</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf tanda	Nama
أ...   إ...	<i>Fatha dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

#### 4. *Ta Marbutah*

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus dan umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallallahu a'laihi wa sallam

QS = Qur'an Surah

HR = Hadis Riwayat

h = halaman

MUI = Majelis Ulama Indonesia



## ABSTRAK

**Nama : Reski Roshasari**

**Nim : 30100117082**

**Judul : Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di  
Desa Massenrengpulu Kab. Bone**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone? Pokok masalah tersebut selanjutnya dibagi menjadi beberapa pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone?, 2) Bagaimana bentuk-bentuk dakwah Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone?, dan 3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: teologi, fenomenologi, dan sosiologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu berawal ketika datangnya rombongan jamaah pejalan kaki dari Masamba menuju masjid yang ada di Desa Massenrengpulu kemudian mendatangi rumah-rumah warga yang ada disekitar masjid. Berawal dari situlah sehingga Jamaah Tabligh ini dikenal oleh masyarakat Desa Massenrengpulu. Adapun bentuk-bentuk dakwah yang mereka lakukan yaitu *khuruj, jaulah, bayan/*ceramah, *taklim, ijtima, masturoh* dan musyawarah. Adapun persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu menimbulkan dua persepsi, persepsi pertama menganggap keberadaan Jamaah Tabligh membawa dampak positif bagi masyarakat karena selain menghidupkan sunah-sunah nabi mereka juga mengajak kepada kebaikan, persepsi kedua kurang setuju dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh karena menganggap kurang efektif untuk sekarang ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone adalah penuntut ilmu agama yang berjuang mendakwakan Islam secara langsung memasuki berbagai pelosok. 2) Berbagai bentuk dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh perlu dukungan dari pemerintah dan masyarakat. 3) Terdapat dukungan dan kritikan dari masyarakat terkait metode dakwah Jamaah Tabligh yang bersifat tradisional, sehingga sangat penting bagi Jamaah Tabligh untuk meninjau kembali metode dakwah yang dilakukan agar tidak ketinggalan zaman.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah di Indonesia. Saat itu berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri, sehingga muncullah kelompok-kelompok dakwah yang bercorak salaf, seperti Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), Jamaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, dan Jamaah Tabligh. Setiap kelompok tersebut memiliki masing-masing corak pergerakan yang berbeda dalam menyampaikan ajaran Islam, salah satu gerakan yang bertujuan untuk dapat merubah masyarakat dari seluruh tatanan kehidupan sosialnya mulai dari elit-elit politik hingga pada sistem pemerintahannya. Disisi lain ada juga gerakan dakwah yang fokus pada peningkatan spiritualitas dan peningkatan ibadah, tetapi tidak menyentuh sikap dan kehidupan politik serta muncullah berbagai gerakan keagamaan yang berbasis sosial kemasyarakatan.<sup>1</sup>

Salah satu gerakan keagamaan yang berkembang di Indonesia hingga saat ini yaitu Jamaah Tabligh. Gerakan ini didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas pada tahun 1926 di India karena keresahan beliau melihat keadaan masyarakat pada saat itu sudah jauh dari ajaran agama Islam sehingga membuat Muhammad Ilyas mendirikan Jamaah Tabligh ini. Gerakan ini menyebar di Indonesia pada tahun 1974 dengan dibentuknya Markas di masjid Jami Kebun Jeruk Jakarta. Salah satu program Markas Kebun Jeruk adalah mengirim jamaah untuk

---

<sup>1</sup>Nuridin, “Reaksi Sosial Terhadap pelaksanaan *Khuruj Fi Sabilillah* dalam Gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 6-7.

melakukan *khuruj* di pelosok-pelosok di Indonesia. Melalui pengiriman jamaah ini sehingga sampailah rombongan tersebut di Kota Makassar hingga kini berpusat di Kerung-Kerung Kota Makassar.

Jamaah Tabligh merupakan sekelompok keagamaan yang berfokus dibidang dakwah Islam yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam yang lurus, menyeru dan membangkitkan jiwa spiritual dikalangan umat muslim, serta mencari keridhaan Allah swt.<sup>2</sup>

Keunikan dalam mensosialisasikan dakwah Jamaah Tabligh adalah terletak pada bentuk pergerakan dakwah mereka yang mengharuskan untuk melakukan *khuruj fii sabilillah*. Salah satu bentuk dakwah Jamaah Tabligh adalah melalui *bayan* atau ceramah, *bayan* merupakan salah satu metode dakwah yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk kepada jamaah yang bertindak sebagai pendengar. Metode dakwah mereka termasuk dalam kategori dakwah *Al-qauliyyah* (oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh mitra dakwah.<sup>3</sup> Dakwah yang dipakai oleh para Jamaah Tabligh ini adalah dengan cara terjun langsung menemui masyarakat, mereka mengajak orang satu persatu atau mendatangi rumah-rumah warga. Dakwah seperti ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Para aktivitas Jamaah Tabligh secara rutin dan berkesinambungan ber*khuruj* untuk menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang menarik, agar

---

<sup>2</sup>Sri Mayuni Br Manurung, "Pengaruh Jamaah Tabligh Terhadap Keagamaan Masyarakat di Desa Tinggi Raja", *Skripsi* (Medan: Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2017), h. 1.

<sup>3</sup>Furqan, "Peran Jamaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah", *Jurnal Al-Bayan*, vol. 21 no. 32 (Juli-Desember 2015), h. 2.

Islam menjadi sistem hidup para pemeluknya di dalam kehidupan sehari-hari. Agar pemeluk agama Islam melaksanakan ajaran Islam secara kafah (keseluruhan),<sup>4</sup> sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

٢٠٨

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”<sup>5</sup>

Berdasarkan firman Allah swt. di atas dijelaskan bahwa, orang yang beriman diminta untuk memasukkan dirinya kedalam Islam secara menyeluruh sehingga semua kegiatannya berada dalam koridor keislaman. Ayat ini menuntut setiap pemeluknya untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan mengabaikan sebagian ajaran yang lainnya.<sup>6</sup>

Menurut jamaah ini, umat Islam harus kembali ke jalan yang benar. Jika tidak, eksistensi Islam sebagai agama dan ideologi akan hilang dengan sendirinya.

---

<sup>4</sup>Sri Mayuni Br Manurung, “Pengaruh Jamaah Tabligh Terhadap Keagamaan Masyarakat di Desa Tinggi Raja”, *Skripsi* (Medan: Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2017), h. 3.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 32.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, dan keserasian Alquran* (Vol. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 544.

Gerakan ini menjadi salah satu pergerakan muslim yang cukup memiliki pengaruh kuat di dunia transnasional.<sup>7</sup>

Desa Massenrengpulu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, di Desa ini terdapat sebuah gerakan dakwah yang disebut dengan Jamaah Tabligh. Gerakan dakwah ini mulai dikenal oleh masyarakat sekitar tahun 2000an, karena pada saat itu terdapat sebuah rombongan jamaah pejalan kaki dari Masamba yang singgah di masjid Al-Ansar Masumpu dengan salah satu tujuannya mengajak warga sekitar untuk memakmurkan masjid. Rombongan jamaah dari Masamba tersebut membuat beberapa warga ikut dalam gerakan mereka.

Kehadiran Jamaah Tabligh di tengah-tengah masyarakat Desa Massenrengpulu, Kab. Bone menarik perhatian orang banyak, sehingga membuat masyarakat bertanya-tanya tentang siapa itu Jamaah Tabligh dan banyak anggapan-anggapan masyarakat terhadap mereka. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pandangan Masyarakat terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone”**.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, bentuk-

---

<sup>7</sup>Dedi Asfianto, “Persepsi Masyarakat Gampong Teubang Phui Baro Terhadap Jamaah Tabligh”, *Skripsi* (Aceh: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017), h. 5.

bentuk dakwah Jamaah Tabligh dan persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone.

## 2. Deskripsi Fokus

Agar terhindar dari kesalahpahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan definisi judul yang bisa menjadi bahan untuk terciptanya kesepahaman antara penulis dan pembaca sebagai berikut:

- a. Pandangan: Pandangan yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah pandangan masyarakat mengenai keberadaan atau kehadiran Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu.
- b. Masyarakat: sejumlah individu yang menempati daerah tertentu, menunjukkan interaksi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.<sup>8</sup> Masyarakat yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah penduduk atau warga Desa Massenrengpulu.
- c. Eksistensi: keberadaan atau kehadiran.<sup>9</sup> Eksistensi yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu.
- d. Jamaah Tabligh: suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengajak orang lain untuk beribadah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Jamaah Tabligh yang dimaksud penulis adalah

---

<sup>8</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. 10; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 150.

<sup>9</sup>Idrus, *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia* (Cet. 1; Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya 1996), h. 95.



penduduk atau warga Desa Massenrengpulu yang mengikuti perkumpulan tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dakwah Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone?

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu yang terkait dengan peran Jamaah Tabligh dalam memurnikan akidah Islam di Desa Massenrengpulu Kec. Lamuru Kab. Bone yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul “Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Al-Burhan Jalan Basuki Rahmat No. 66 Palembang”. Hasil penelitian Darmawan menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ini sangat bagus karena ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan iman dan amal saleh, selain itu juga mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik dan juga memahami apa itu Islam yang sebenarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Darmawan adalah membahas tentang Jamaah Tabligh dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang



dilakukan oleh Darmawan terfokus pada metode dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Al-Burhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mayuni Br. Manurung dari jurusan Studi Agama-Agama dengan judul Pengaruh Jamaah Tabligh Terhadap keagamaan masyarakat Dusun Tinggi Raja Sawah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. Hasil penelitian Sri Mayuni Br. Manurung menunjukkan bahwa pengaruh Jamaah Tabligh terhadap keagamaan masyarakat yang ada di Dusun Tinggi Raja sudah mengalami perubahan yang dulunya mereka tidak merasa malu mempertontokan auratnya sekarang mereka sudah menutupinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Mayuni Br. Manurung adalah membahas tentang Jamaah Tabligh dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Mayuni Br. Manurung terfokus pada pengaruh Jamaah Tabligh terhadap keagamaan masyarakat dusun Tinggi Raja Sawah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul Metode Dakwah Jamaah Tabligh. Hasil penelitian Purwanto menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh melaksanakan dakwah secara langsung dengan memakai media lisan dan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan *khuruj* dan *jaulah*. *Khuruj* dan *jaulah* ini merupakan penerapan dari metode dakwah yang ada dalam Alquran. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid, ibadah dan muamalah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Purwanto adalah membahas tentang Jamaah Tabligh. Sedangkan perbedaannya adalah

penelitian yang dilakukan oleh Purwanto terfokus pada Metode dakwah Jamaah Tabligh.

Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman dari jurusan Manajemen Dakwah dengan judul Pengaruh Metode Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Peningkatan Salat Berjamaah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci'nongang Kabupaten Gowa. Hasil penelitian Abd. Rahman menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, sangat berpengaruh terhadap peningkatan salat berjamaah anggotanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Abd. Rahman adalah membahas tentang Jamaah Tabligh. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan berfokus pada pengaruh metode dakwah Jamaah Tabligh terhadap peningkatan salat berjamaah anggotanya di Kelurahan Pacci'nongang Kabupaten Gowa.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dakwah Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone
- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat di lihat dari segi teoritis dan praktis.

### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap masyarakat tentang pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh.
- 2) Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan pengalaman.

### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan dijadikan wacana pengetahuan di masyarakat pada umumnya.
- 2) Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan mengenai pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### **A. *Biografi Pendiri Jamaah Tabligh***

Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi dilahirkan pada tahun 1886 M/1303 H oleh keluarga yang penuh dengan ilmu agama. Beliau menghabiskan masa kecilnya di Kandhla, sebuah Desa yang terletak di kawasan Muzharaf Nagar wilayah Uttarpradesh India. Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Ismail, tinggal di Nizhamuddin, New Delhi, ibu kota India adalah rohaniwan yang besar dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu agama, tawaduk dan rendah hati. Sedangkan ibunya bernama Shafiyah Al-Hafizhah, beliau adalah seorang penghafal Alquran. Muhammad Ilyas memiliki dua saudara, yang pertama bernama Maulana Muhammad dan yang kedua Maulana Muhammad yahya.<sup>10</sup>

Muhammad Ilyas di usianya yang masih muda sudah menghafal Alquran. Beliau banyak belajar kepada kakaknya yang bernama Muhammad Yahya. Maulana Ilyas belajar di Madrasah Madhahirul Ulum yang terletak di kota Saharanpur. Pada tahun 1326 H, beliau berangkat ke Deobandi dengan tujuan ingin mempelajari kitab hadis Jami al-Sahih al-Turmudzi dan Shahih Bukhari dari seorang alim yang bernama Mahmud Hasan. Kemudian beliau belajar Kutub al-Sittah di kakaknya sendiri yaitu Muhammad Yahya. Pada tahun 1328 H beliau menyelesaikan pelajarannya di Deobandi, kemudian beliau mendapat tugas untuk mengajar di Madrasah Madhahirul Ulum tempat ia belajar beberapa tahun yang lalu.

---

<sup>10</sup>Syamsu A. Kamaruddin, *Jamaah Tabligh* (Jakarta: Gedung Persada Press, 2010), h. 55.

Pada tahun 1364 H beliau wafat diusianya yang ke-61 tahun. Setelah Muhammad Ilyas wafat, Jamaah Tabligh ini diteruskan oleh putranya yang bernama Muhammad Yusuf Kandahlawi. Muhammad Yusuf ini lahir pada Tahun 1917 M di Delhi, dalam mencari ilmu dan sekaligus menyebarkan dakwah Islam, beliau sering berpindah-pindah tempat dan guru. Muhammad Yusuf wafat pada tahun 1965 M di Lahore. Jenazahnya di makamkan di samping orang tuanya di Nizhamuddin, Delhi. Adapun karyanya yang terkenal yaitu Amani Akbar.<sup>11</sup> Sepeninggal Muhammad Yusuf, pimpinan pusat dipegang oleh In'am Hasan. Sampai sekarang Jamaah Tabligh tersebar sampai ke Pakistan, Banglades, dan negara-negara Islam. Jamaah Tabligh ini banyak pengikutnya di Suriah, Yordania, Palestina, Lebanon, Mesir, Sudan, Iraq dan Hijaz serta Indonesia.<sup>12</sup>

### **B. Sejarah Berdirinya Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh mulai muncul pertama kali di New Delhi India pada periode ketiga abad ke-13 H yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandhlawi.<sup>13</sup> Saat itu Umat Islam di India mengalami kerusakan akidah dan moral yang sangat dahsyat. Mereka hidup jauh dari syariat Islam, dimana-mana terjadi kebatilan dan perilaku bid'ah. Lebih dari pada itu, juga telah terjadi gerakan pemusyrikan dan pemurtadan oleh para misionaris Kristen yang berasal dari Inggris sebagai penjajah India pada saat itu. Gerakan misionaris Kristen tersebut didukung oleh kerajaan Inggris dengan dana yang sangat besar telah berhasil

---

<sup>11</sup>Uswatun Hasanah, "Jamaah Tabligh Sejarah dan Perkembangan", *El-Afkar*, vol. 6 no. 1 (Januari-Juni 2017), h. 3.

<sup>12</sup>A. Zaeny, "Gerakan dan Strategi Jama'atur Tabligh", *Jurnal TAPIS*, vol. 12 no. 2 (Juli-Desember 2016), h. 6.

<sup>13</sup>Syamsu A. Kamaruddin, *Jamaah Tabligh* (Jakarta: Gedung Persada Press, 2010), h. 58.

membolak-balikkan kebenaran syariat Islam, menghujat serta menyudutkan Rasulullah saw. Karena fenomena itu timbul kegelisahan di dalam jiwa Muhammad Ilyas untuk membangun sistem dakwah yang mampu mengembangkan umat Islam di India khususnya kepada syariat-syariatnya.

Ketika menginjakkan kakinya di Hijaz dan Saudi arabia dalam rangka menunaikan ibadah haji, Muhammad Ilyas menyempatkan diri untuk bertemu dengan berbagai kalangan ulama guna membicarakan cara terbaik pelaksanaan dakwah Islam di India. Bahkan sewaktu berada di Madinah Muhammad Ilyas menyengaja tidur di masjid Nabawi selama tiga malam berturut-turut. Beliau Berpuasa, salat dan berdoa khusus meminta petunjuk kepada Allah swt. akan sebuah jalan terbaik demi penegakan syariat Islam.

Akhirnya Muhammad Ilyas berkesimpulan bahwa kelangsungan sebuah dakwah dan penyebarannya tidak akan pernah terwujud kecuali apabila dakwah itu berada ditangan orang yang benar-banar rela dan ikhlas berkurang demi kepentingan dakwah. Hanya mengharapakan ridha Allah swt. semata tanpa menggantungkan diri kepada pihak manapun. Ia menyerukan sebuah slogan, *Aye Musalmano! Musalman bano.* Perkataan berbahasa Urdu yang artinya: Wahai umat muslim! Jadilah yang kafah. Ini merupakan seruan dakwah seorang Muhammad Ilyas yang mengawali kiprah dari sebuah gerakan yang kemudian dikenal dengan sebutan Jamaah Tabligh.

Nama Jamaah Tabligh sesungguhnya hanya merupakan sebutan yang diberikan masyarakat bagi para juru dakwah. Sebenarnya gerakan ini tidak memiliki nama tertentu tetapi cukup menyebut Islam saja ketika berdakwah.



Muhammad Ilyas pernah mengatakan seandainya ia harus memberikan nama pada kegiatan dakwahnya maka ia akan beri nama gerakan iman.<sup>14</sup>

Berdasarkan catatan sejarah, Jamaah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952 tetapi baru berkembang pada tahun 1974 karena kondisi pemerintahan pada saat itu cukup represif pada aktivitas keagamaan. Menurut Barbara D. Metcalf, Jamaah Tabligh mulai menjadi sebuah gerakan yang mendunia pada tahun 1947 hingga akhirnya masuk ke Indonesia. Pada tahun 1993-1994, cabang Jamaah Tabligh Indonesia secara organisatoris mulai berdiri di bawah pimpinan Letkol Ahmad Zulfakar. Menurut Zulfakar, Jamaah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tapi baru berkembang pada tahun 1974 di wilayah Kebon Jeruk, tepatnya di masjid Jamik Kebon Jeruk. Kemudian terus berkembang aktivitas dakwah Jamaah Tabligh dilakukan sampai ke kawasan transmigrasi dan penjara-penjara. Salah satu aktivitas gerakannya yang cukup terlihat adalah pertemuan tahunan atau biasa disebut *ijtima*, disekeliling titik di Indonesia, seperti di daerah Ancol, Jakarta Utara, di masjid Kebon Jeruk, di Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Pusat, di Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro, Kecamatan Keres, Magetan, dan di beberapa daerah lainnya di Medan, Sumatera Utara, Lampung, Kalimantan, Papua, Maluku, Sulawesi dan daerah pelosok-pelosok lainnya yang ada di Indonesia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Uswatun Hasanah, Jamaah Tabligh (Sejarah dan Perkembangannya), *El-Afkar* vol. 6 no.1. Januari-Juni 2017, h. 2-3.

<sup>15</sup>Husaini Husda, "Jamaah Tabligh cot Goh: Histori, Aktivitas dan Respon Masyarakat", *Abadiya*, vol. 19 no. 1 (Februari 2017), h. 36.



### **C. Pokok-Pokok Ajaran Jamaah Tabligh**

Dalam menyampaikan dakwah, Jamaah Tabligh mempunyai ajaran pokok yang dituangkan dalam enam prinsip yang menjadi asas dakwahnya. Enam prinsip tersebut diambil dari sifat sahabat Nabi. Pokok ajaran ini bukan mendistorsi konsep Islam dan konsep risalah, tapi untuk memudahkan muslim untuk mengamalkan ajaran Islam. Adapun keenam sifat tersebut diantaranya:

#### **1. Syahadat**

Syahadat yakni pengakuan terhadap keberadaan Allah swt. sebagai zat yang Esa dan Muhammad saw sebagai rasul-Nya. Sebuah keyakinan yang bermakna tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah swt. syahadat ini berperan mengeluarkan keyakinan kepada makhluk, kemudian memasukkan keyakinan terhadap Allah swt. ke dalam lubuk hati yang paling dalam. Pernyataan ini mengandung jaminan masuk surga bagi mereka yang meninggal saat di dalam hatinya yakin bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah swt. sedangkan pada Muhammad Rasulullah memiliki pemahaman bahwa satu-satunya jalan mendapatkan kejayaan di dunia dan di akhirat hanya dengan mengikuti teladan kehidupan Nabi Muhammad saw. Cara mendapatkan keyakinan tersebut adalah dengan mendakwahkan pentingnya iman. Setiap muslim harus mampu mengucapkan syahadat secara benar dan memahami setiap maksudnya. Ini suatu penegasan keesaan Allah dan menolak semua Tuhan yang

lain serta menekankan kepatuhan dalam menjalankan sunnah Nabi Muhammad saw.<sup>16</sup>

## 2. Salat *khusyu' wal Khudlu'*

Salat *khusyu' wal khudlu'* artinya salat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dihadapan Allah swt. dengan mengikuti cara nabi saw. Tujuannya dengan melakukan salat, Allah dapat menurunkan pertolongannya kepada kita dan senantiasa membantu kita dalam masalah-masalah yang ada. Sedangkan cara mendapatkan salat *khusyu' wal khudlu'* adalah dengan duduk dalam majelis-majelis yang membicarakan tentang keutamaan salat, melatih diri dengan memperbaiki *zhahir* dan batin salat, dan senantiasa berdoa kepada Allah swt. agar mengaruniakan hakekat salat *khusyu'*. Adapun keutamaannya yaitu dengan salat *khusyu'* kita bisa terbebas dari siksa kubur, diberikan rezeki yang berkah dan masuk surga tanpa hisab.<sup>17</sup>

## 3. Ilmu dan Dzikir

Ilmu dan dzikir adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Orang yang berdzikir tanpa mengetahui ilmunya, bisa jadi akan melakukan dengan ngawur. Begitu juga dengan ilmu yang tidak diikuti dengan dzikir, diibaratkan berjalan tanpa arah dan tujuan. Ilmu untuk mengetahui perintah Allah dalam setiap suasana dan keadaan, sementara dzikir adalah untuk menghadirkan Allah dalam setiap perintah-Nya. Melaksanakan perintah Allah dalam setiap keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah mengikuti cara Rasulullah saw. Ilmu

---

<sup>16</sup>Husaini Husda, "Jamaah Tabligh cot Goh: Histori, Aktivitas dan Respon Masyarakat", *Abadiya*, vol. 19 no. 1 (Februari 2017), h. 37.

<sup>17</sup>Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Mudzakarah Masturat* (Cerebon: Pustaka Nabawi 2009), h. 20-23.

dibagi menjadi dua yaitu ilmu *fadla'il* dan ilmu *masa'il*. Ilmu *fadla'il* adalah ilmu yang membahas keutamaan-keutamaan dalam beragama. sedangkan ilmu *masa'il* adalah ilmu yang membahas tentang hukum yang ditetapkan oleh agama. Dalam berdakwah Jamaah Tabligh lebih banyak mengkaji dan mendakwahkan ilmu *fadla'il* daripada ilmu *masa'il* karena dinilai ilmu *fadla'il* lebih aplikatif dan memberikan pengaruh yang nyata dalam membina akhlak muslim. Sementara ilmu *masa'il* ketika diterima oleh mereka yang kurang menguasai diri dan akhlak sering dijadikan ajang perpecahan.<sup>18</sup>

#### 4. Memuliakan Umat Muslim

Merepotkan orang lain hanya akan merusak amal. Tujuan memuliakan sesama muslim adalah agar kita dapat menyampaikan hak dan kewajiban kepada sesama muslim. Keharmonian komunikasi sesama adalah awal kesuksesan dakwah. Memuliakan sesama muslim adalah salah satu pintu yang mengantarkan kepada amal kebajikan.

Sifat pertama, kedua dan ketiga tidak boleh berdiri sendiri-sendiri. Diawali kesamaan keyakinan, baik terhadap sumber kebenaran dan kebenaran pembawanya. Kemudian menjalankan syariat yang disampaikan, yang diikuti dengan ilmu maka diharapkan muncul rasa simpatik dan empatik terhadap sesama muslim. Sebelum menjalankan sifat *Ikram al-Muslimin*, terlebih dahulu harus menghindarkan diri dari hal-hal yang mengundang perpecahan, sulit untuk menghadirkan sifat *Ikram al-Muslimin*. Karena perpecahan didorong oleh nafsu

---

<sup>18</sup>Ahmad Munir, "Akar Teologis Etos kerja Jamaah Tabligh: Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan", Kodifikasia, vol, 11 no. 1 (2017), h. 114.

untuk mencari kemenangan dan nafsu kemenangan hanya akan memuliakan dirinya dengan merendahkan orang lain.

### 5. Memperbaiki Niat

Niat yang tertata dan direncanakan dikenal dengan sikap ikhlas. Ikhlas berarti meluruskan, memperbaiki dan membersihkan niat dalam hati dari segala hal yang bukan ditujukan kepada Allah. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan Tuhannya yang tidak ketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal perbuatan yang kita lakukan. Ketulusan niat menjadikan para pekerja dakwah rela untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan materi untuk berdakwah. Kerja dakwah membutuhkan banyak pengorbanan. Waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk bekerja dan hal lain dalam aktivitas kehidupan, semua harus berhenti hanya digunakan untuk bersenang-senang dalam kehidupan, harus digunakan modal dan bekal dalam berdakwah.<sup>19</sup>

### 6. *Tabligh*

*Tabligh* artinya menyampaikan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah. Ajaran ini merupakan aspek inovatif yang paling khas dari pendekatan Jamaah Tabligh kepada kerja dakwah mereka. Pembentukan kelompok-kelompok kecil peng-*khutbah* sukarela yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain demi menyebarkan agama Islam. Para sukarela melakukan *khuruj*. Bagi setiap anggota Jamaah Tabligh, dalam setiap aktivitas

---

<sup>19</sup>Ahmad Munir, "Akar Teologis Etos kerja Jamaah Tabligh: Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan", *Kodifikasia*, vol, 11 no. 1 (2017), h. 115.

dakwahnya harus menyediakan waktu paling sedikit 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup.<sup>20</sup>

*Khuruj* berarti keluar berdakwah di jalan Allah swt. dengan meninggalkan keluarga, istri, anak, pekerjaan, harta dan menuju ke segala penjuru dunia, menemui umat Islam lainnya dan mengajak mereka *beramar ma'ruf* dan *bernahi mungkar*.<sup>21</sup> Adapun tujuan dari *khuruj fii sabillah* adalah untuk memperbaiki diri yaitu menggunakan diri, harta dan waktu sebagaimana yang Allah perintahkan.<sup>22</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat/49: 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”<sup>23</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas dijelaskan bahwa, orang-orang mukmin adalah selain mereka yang beriman kepada Allah mereka juga yang berjihad dengan harta dan jiwanya.

<sup>20</sup>Husaini Husda, “Jamaah Tabligh cot Goh: Histori, Aktivitas dan Respon Masyarakat”, *Abadiya*, vol. 19 no. 1 (Februari 2017), h. 38.

<sup>21</sup>Syamsu A. Kamaruddin, *Jamaah Tabligh* (Jakarta: Gedung Persada Press, 2010), h. 69.

<sup>22</sup>Ahmad Munir, “Akar Teologis Etos kerja Jamaah Tabligh: Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan”, *Kodifikasi*, vol. 11 no. 1 (2017), h. 115.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 517.

Jamaah yang melakukan *khuruj fii sabilillah* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Jamaah Jalan Kaki

Jamaah jalan kaki adalah jamaah yang apabila sampai disuatu daerah melakukan jalan kaki. Hal ini dimaksudkan untuk menapaktilasi perilaku Rasulullah saw dan para sahabatnya. Orang yang ikut dalam jamaah jalan kaki tersebut minimal pernah melakukan *khuruj* selama 40 hari agar ia tabah dan sabar menderita cacian dan hinaan masyarakat.

b. Jamaah Biasa

Jamaah biasa adalah jamaah yang menggunakan kendaraan bila *khuruj*. Model seperti ini bisa dilakukan oleh siapa pun tanpa ada persyaratan.<sup>24</sup>

#### **D. Metode Dakwah**

##### **1. Pengertian Metode Dakwah**

Metode dakwah terdiri dari dua kata yakni metode dan dakwah, secara etimologi metode terbagi atas dua kata yakni *meta* artinya melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>25</sup> Pengertian secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab yakni *da'a*, *yad'u*, *da'wah*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu.<sup>26</sup> Sedangkan dakwah secara terminologi adalah mengajak umat manusia untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah dan rasulnya. Jadi pengertian metode dakwah adalah

---

<sup>24</sup>Syamsu A. Kamaruddin, *Jamaah Tabligh* (Jakarta: Gedung Persada Press, 2010), h. 69.

<sup>25</sup>Muhlis, "Bentuk Dakwah di Facebook", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 04 no. 1 (April 2016), h. 7.

<sup>26</sup>A. Zaeny, "Gerakan dan Strategi Perjuangan Jama'atur Tabligh", *Jurnal TAPIs*, vol. 12 no. 2 ( juli-Desember 2016), h. 1.



suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuannya dalam berdakwah.

Dakwah adalah kewajiban bagi umat muslim untuk melaksanakannya, karena dakwah merupakan nafas dan sumber gerakan Islam. Dengan Dakwah, ajaran Islam dapat tersebar secara merata dalam lapisan masyarakat, yang dimulai pada masa Nabi Muhammad saw kemudian dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya, kemudian seterusnya kepada generasi sesudahnya sampai saat ini. Perintah untuk melaksanakan dakwah dijelaskan dalam QS. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka orang-orang yang beruntung.”<sup>27</sup>

Al-Gazali menjelaskan bahwa perintah untuk melaksanakan dakwah Islamiyah hukumnya wajib dan tidak boleh ditawar-tawar lagi, karena firman Allah swt. yang berbunyi *waltakun* artinya hendaklah kamu. Hal ini memberi suatu keterangan bahwa melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* adalah *fardu kifayah*.<sup>28</sup>

Selain ayat di atas, ada juga hadis yang menjelaskan tentang pentingnya melakukan dakwah, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Imam Bukhari dan Imam At-Tirmidzi yang berbunyi:

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahan (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 63.

<sup>28</sup>Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Parepare: CV. Penerbit Qiara Media 2019), h. 24-25.



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

“Dari Abdullah bin Amr dia berkata bahwa Nabi Muhammad saw telah bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.”<sup>29</sup>

Secara tekstual, hadis di atas berisi tentang anjuran bagi setiap muslim tanpa terkecuali untuk ikut serta dalam segala aktivitas dakwah Islam, dan berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

## 2. Jenis-Jenis Metode Dakwah

Dakwah dalam Islam harus menggunakan metode yang sesuai yang diajarkan dalam Alquran dan hadis agar mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Dakwah secara umum telah dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk, yakni dakwah secara lisan, melalui tulisan dan dakwah melalui aksi sosial, serta dakwah *bil hal*.

### a. Dakwah *bil lisan*

Metode dakwah *bil lisan* yaitu suatu cara berdakwah dengan melalui ucapan atau lisan.<sup>30</sup> Dakwah secara lisan sesungguhnya telah memiliki usia yang sangat tua, setua umur manusia. Berawal ketika Nabi Adam mengajak anaknya untuk menaati perintah Allah swt. maka Nabi Adam telah berdakwah secara lisan. Dakwah *bil lisan* yang hampir sinonim dengan *tabligh* secara umum dibagi menjadi dua macam, yakni dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu dengan berhadapan wajah dan dakwah dengan menggunakan media, yaitu da'i

<sup>29</sup>Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandhalawi, *Muntakhab Ahadis, Firman Allah & Hadis-Hadis Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), h. 713.

<sup>30</sup>Yono, “Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia”, *Jurnal Dakwah*, vol. 13, no. 2 (30 Mei 2019), h. 202.

dan *mad'uw* tidak saling berhadapan.<sup>31</sup> Adapun dasar metode dakwah terdapat dalam QS. An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

“Seruhlah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”<sup>32</sup>

Dari firman Allah swt. di atas dapat dipahami beberapa metode dakwah, ketika berhadapan dengan orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan kepandaian mereka. Ketika berhadapan dengan orang awam maka diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh hati sesuai dengan taraf pengetahuan mereka. Kemudian terhadap *ahl al-Kitab* dan penganut agama lain maka yang diperintahkan yakni berdebat dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus.<sup>33</sup>

Dengan demikian bentuk dakwah *bil lisan* terbagi menjadi beberapa hal diantaranya:

<sup>31</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media 2015), h. 30-31.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 281.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mizbah: Kesan, dan keserasian Alquran* (Vol. 6; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 774.

### 1) Metode Dakwah *Bil Hikmah*

Kata hikmah disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali dalam 11 surah. Jika dilacak kepada literatur Islam, maka ditemukan istilah *hukuma*, *hakim* dan kata *hikmah*. Kata tersebut berasal dari huruf *ha*, *kaf* dan *mim* yang artinya berkisar pada menghalangi. Hukum adalah dapat menghalangi orang untuk melakukan yang dilarang atau perbuatan tercelah. Jadi ahli hikmah adalah orang yang selalu terhalang melakukan yang tercelah dan selalu menampilkan yang terbaik. Menurut Quraish Shihab bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan mengenai makna hikma. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal. Hikmah adalah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan dipraktekkan akan menghalangi terjadinya mudharat. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.<sup>34</sup>

Muhammad Husen Yusuf mengatakan bahwa, dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia sejak fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya adalah manusia secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan porsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah swt. seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk

---

<sup>34</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media 2015), h. 133.

menyambut ajaran Rasulullah, dengan hanya mendengar ayat-ayat Alquran dan penjelasan yang disampaikan kepada mereka.<sup>35</sup>

Metode dakwah hikmah ini sangat menentukan suksesnya sebuah dakwah. Dalam menghadapi objek dakwah yang beranekaragam mulai dari kebuadayaannya sampai kepada keyakinannya.<sup>36</sup> Pendakwah harus bersifat objektif terhadap umat yang lain agar materi dakwah bisa tersampaikan dengan baik dan dapat di terima oleh semua umat.

## 2) Metode Dakwah *al-Mawizhah al-hasanah*

Secara etimologi *mawizhah* pembentukan dari kata *wadza-yaizhu-wa'zhan* dan *izhatah*, yang berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, berarti juga menuruh untuk mantaati dan memberi wasiat agar taat kepada Allah swt. sedangkan *al-hasanah* lawan dari *sayyiat*, maka dapat dipahami bahwa *mawizhah* dapat berupa kebaikan dapat juga berupa kejahatan, hal itu tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasehat dan anjuran, juga tergantung pada metode yang dipakai pemberi nasehat. Karena itu, ada sebagian ulama mengharuskan ada tambahan kata sesudah kata *mawizhah*, karena nasehat masih bersifat umum yang bisa dikatakan dengan nasehat kejahatan dan lainnya yang berefek negatif.<sup>37</sup> Menurut Ali Mustafa Yakub, ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan bermanfaat bagi orang lain yang mendengarkannya,

---

<sup>35</sup>Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Alquran", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 4, no. 15 (Januari-Juni 2010), h. 1017-1018.

<sup>36</sup>Yono, "Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, vol. 13, no. 2 (30 Mei 2019), h. 203-204.

<sup>37</sup>Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press 2013), h. 76-77.

argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak pendengar dapat memberikan apa yang disampaikan juru dakwah.<sup>38</sup>

### 3) Metode Dakwah *Al-Mujadalah bi Al-Ihsan*

Secara bahasa, *mujadalah* berarti berbantah, berdebat. Jadi, yang dimaksud dengan *al-mujadalah* adalah bertukar pikiran guna mendorong supaya berpikir secara sehat dengan cara yang lebih baik. Sasaran metode ini yakni golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan yang telah disebutkan terdahulu, yakni yang belum dapat dicapai dengan hikmah, tetapi tidak sesuai pula jika dilayani seperti orang awam, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar apa yang menjadi permasalahan, sehingga mereka harus diajak metode *al-mujadalah bi al-ihsan*.<sup>39</sup>

*Mujadalah* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang baik. Adapun prinsip *mujadalah* atau perdebatan bukan sarana mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, akan tetapi merupakan sesuatu yang dipakai untuk mempertahankan dan meluruskan kegiatan dakwah.<sup>40</sup> Oleh karena itu diharapkan seorang da'i memiliki kearifan dalam pemakaian metode ini. Allah swt. memerintahkan menggunakan metode ini seperti yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi/18: 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۝٤

<sup>38</sup>Muhlis, "Bentuk Dakwah di Facebook", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 04 no. 1 (April 2016), h. 8.

<sup>39</sup>Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Parepare: CV. Penerbit Qiara Media 2019), h. 48.

<sup>40</sup>Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Parepare: CV. Penerbit Qiara Media 2019), h. 48-49.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Alquran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling membantah.”<sup>41</sup>

Berdasarkan firman Allah swt. di atas dijelaskan bahwa, para pendurhaka itu melakukan berbagai macam kedurhakaan, dan yakni padahal sesungguhnya kami bersumpah bahwa kami telah mengulang-ullangi dan menganekaragamkan bagi manusia di dalam Alquran ini bermacam-macam perumpamaan, nasihat dan peringatan, tetapi mereka terus menolak, bahkan melecehkan dan membantahnya dan memang manusia adalah suatu makhluk yang paling banyak membantah.<sup>42</sup>

Metode *mujadalah* dilakukan dengan alasan adanya pembantahan dan penolakan dalam proses dakwah. *Mujadalah* merupakan sesuatu yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah, terutama di zaman seperti sekarang. namun perlu juga di perhatikan substansi dan efek yang akan ditimbulkan jika dalam perdebatan dengan pihak yang membantah kita justru terpojokkan bukan karena substansi keislamannya tapi karena kekurangan kemampuan dalam metode ini.<sup>43</sup>

#### b. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* diartikan sebagai dakwah dengan keadaan. M. Natsir menggunakan istilah *lisanul hal* dan *lisanul uswah* sebagai pengganti istilah dakwah *bil hal*. Menurut Natsir *Lisanul uswah* adalah contoh perbuatan yang nyata. Ketika nabi hijrah ke Madinah dan membangun masjid Quba dan masjid

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 300.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, dan keserasian Alquran* (Vol. 7; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 322.

<sup>43</sup>Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Parepare: CV. Penerbit Qiara Media 2019), h. 49-50.



Nabawi serta membuat parit pertahanan pada perang Ahzab merupakan bentuk dakwah *lisanul uswah*. Sementara *lisanul uswah* lebih menonjolkan pada ketinggian akhlak.<sup>44</sup>

Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan jamaah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh jamaah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan, membangun tempat pendidikan, kerja bakti dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Demikian juga dengan beramal juru dakwah harus senantiasa mengamalkan apa yang menjadi materi dakwah dan harus senantiasa menjadi suri tauladan bagi para jamaahnya. Pada masa rasul dakwah *bil hal* seringkali dipraktikkan sebagai contoh diantaranya, pada saat pertama kali Rasulullah saw. Tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil hal* dengan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin.<sup>45</sup>

#### c. Dakwah *bil kitabah*

Dakwah *bil kitabah* bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul, bentuk dakwah ini telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw. lima belas abad yang lalu. Pada tahun keenam Hijriah Nabi Muhammad saw mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan yakni mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja, yang isinya Nabi mengajak mereka untuk memeluk Islam. Surat

---

<sup>44</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media 2015), h. 35.

<sup>45</sup>Yono, "Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, vol. 13, no. 2 (30 Mei 2019), h. 205-206.



tersebut kemudian dijawab oleh Muqauqis, namun ia tidak masuk Islam. Meski ia tidak masuk Islam, ia tetap menunjukkan sikap yang bersahabat dengan Nabi Muhammad saw. Dakwah pada saat ini, harus mengoptimalkan pemanfaatan berbagai media yang ada untuk upaya sosialisasi ajaran Islam. Apalagi sekarang ini dikenal dengan zaman informasi, masyarakat sudah akrab dengan media cetak. Maka tuntutan terhadap adanya media cetak Islam semakin penting. Sehingga dakwah Islam tidak tertinggal dengan kemajuan zaman dan tidak ditinggalkan oleh pemeluknya yang sudah dipengaruhi oleh budaya global.<sup>46</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktivitas dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi mengarahkan, memotivasi, membimbing, menghibur, mengingatkan manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah swt.<sup>47</sup>

Adapun fungsi dakwah dapat kita lihat sebagai berikut:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah rahmat Islam sebagai *rahmat lii alamin*, bagi seluruh makhluk Allah swt.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.

---

<sup>46</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media 2015), h. 34.

<sup>47</sup>Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Parepare: CV. Penerbit Qiara Media 2019), h. 11.

- c. Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohaninya.<sup>48</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan dakwah adalah sesuatu yang dapat dicapai setelah dakwah itu terlaksana. Dakwah di samping harus direncanakan dengan baik, juga harus ditentukan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai, baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan adanya kejelasan tujuan, maka diharapkan dakwah yang hendak disampaikan itu dapat terfokus pada sasaran dan target yang akan dicapai.<sup>49</sup>

Adapun tujuan dakwah yaitu sebagai berikut:

- a. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan permasalahan hidup perseorangan, atau persoalan hidup rumah tangga, bermasyarakat dan berbangsa.
- b. Bersuku bangsa, bernegara dan bertatanegara.
- c. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang berbentuk luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam-macam karakter dan pendirian serta kepercayaan yakni fungsi sebagai *Syuhada alan al-nas* menjadi pelopor dan pengawass bagi manusia.
- d. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah swt.<sup>50</sup>

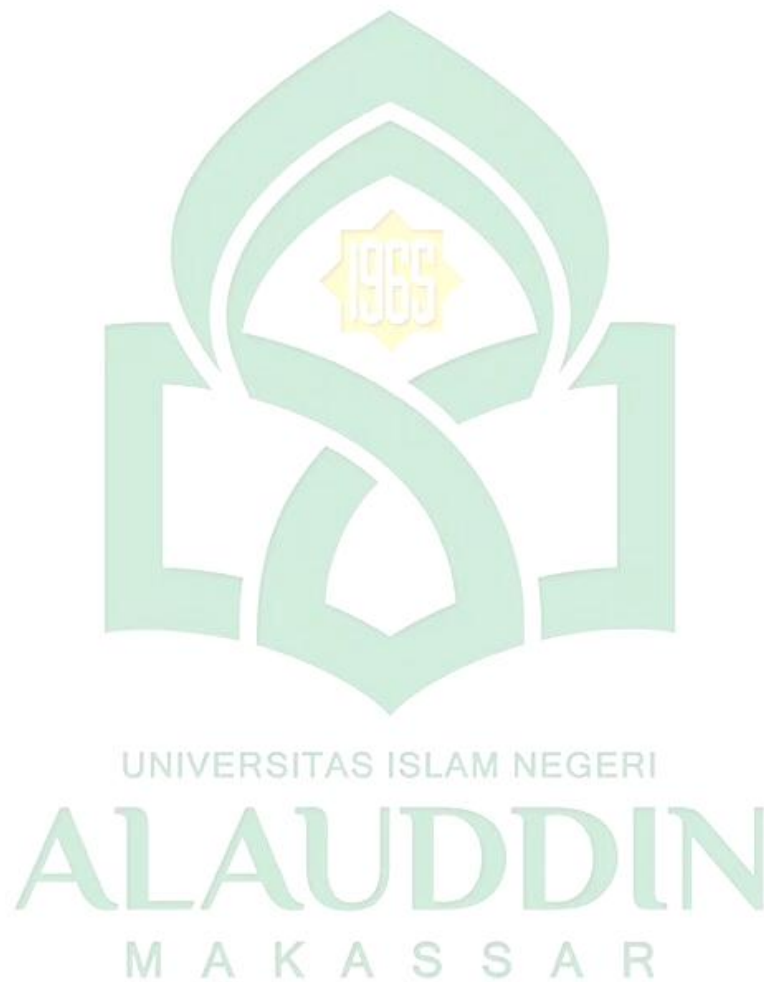
---

<sup>48</sup>Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila 2013), h. 47.

<sup>49</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media 2015), h. 159.

<sup>50</sup>Arifuddin, *Metode Dalam Masyarkat* (Makassar: Alauddin University Press 2011), h. 37.

- e. Terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- f. Terwujudnya *khairul ummah* yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas *khairul bariyyah* yang oleh Allah dijanjikan akan memperoleh ridha Allah swt.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media 2015), h. 160.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan lokasi penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi dan gerakan sosial.<sup>53</sup>

##### **2. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu di Desa Massenrengpulu, Kec. Lamuru, Kab. Bone karena menurut penulis lokasi ini lebih terjangkau dalam memperoleh data-data yang akurat.

#### **B. Pendekatan penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>52</sup>Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponegoro: CV Nata Karya, 2019), h. 10.

<sup>53</sup>Salim dan Syahrums, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

### **1. Pendekatan Teologis**

Pendekatan Teologis ialah pendekatan yang digunakan untuk membahas mengenai ajaran-ajaran dasar dari suatu agama.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan terkait pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh.

### **2. Pendekatan fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi adalah suatu upaya untuk memahami tingkah laku setiap manusia, baik dari segi kerangka berpikir maupun tindakannya. Dalam penelitian ini pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah tabligh.

### **3. Pendekatan sosiologis**

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menekankan kepada peneliti menggunakan logika dan teori sosiologi untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan dan pengaruh antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya.

## **C. Sumber data**

Sumber data merupakan bahan-bahan yang diperoleh berdasarkan dari data-data primer dan sekunder.

### **1. Data primer**

Data primer merupakan sebuah jenis data yang diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan melalui sebuah prosedur serta teknik pengambilan data yang bersifat observasi, wawancara serta dokumentasi penelitian. Data primer

---

<sup>54</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam* (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1968), h. 9.

yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat yang ada di Desa Massenrengpulu, Kec. Lamuru, Kab. Bone.

## **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan sebuah jenis data yang meliputi buku-buku, dokumen-dokumen resmi, kitab-kitab, jurnal, laporan penelitian terdahulu dan lain sebagainya. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mencakup bahan bacaan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seorang dengan tujuan memperoleh keterangan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 119-120.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai salah satu cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.<sup>56</sup>

## 3. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan seseorang untuk memberikan suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Gondon E, Mills observasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.<sup>57</sup>

### E. Instrumen penelitian

Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya dan menganalisis situasi yang diteliti menjadi lebih luas dan bermakna. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan secara garis besar yang dibuat oleh pewawancara untuk diajukan kepada informan sehingga memperoleh informasi yang diinginkan.
2. Buku catatan dan alat tulis, fungsinya mencatat semua informasi-informasi yang dianggap penting yang kami terima dari informan.

---

<sup>56</sup>Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), h. 149.

<sup>57</sup>Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponogoro: CV Nata Karya, 2019), h. 67-68.



3. Kamera (*handphone*) berfungsi untuk mengambil gambar serta merekam percakapan ketika wawancara berlangsung.

## **F. Teknik pengolahan dan analisis data**

### **1. Pengolahan data**

Peneliti menggunakan teknik pengolahan data dan analisis data yang bersifat kualitatif, mulai dari tahap pengumpulan, pengolahan sampai pada tahap analisis yang berlangsung dari awal sampai akhir penelitian.

### **2. Analisis data**

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan *kesahihan* hasil penelitian. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, dan menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta merumuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>58</sup>

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

- a. Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.<sup>59</sup>
- b. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang

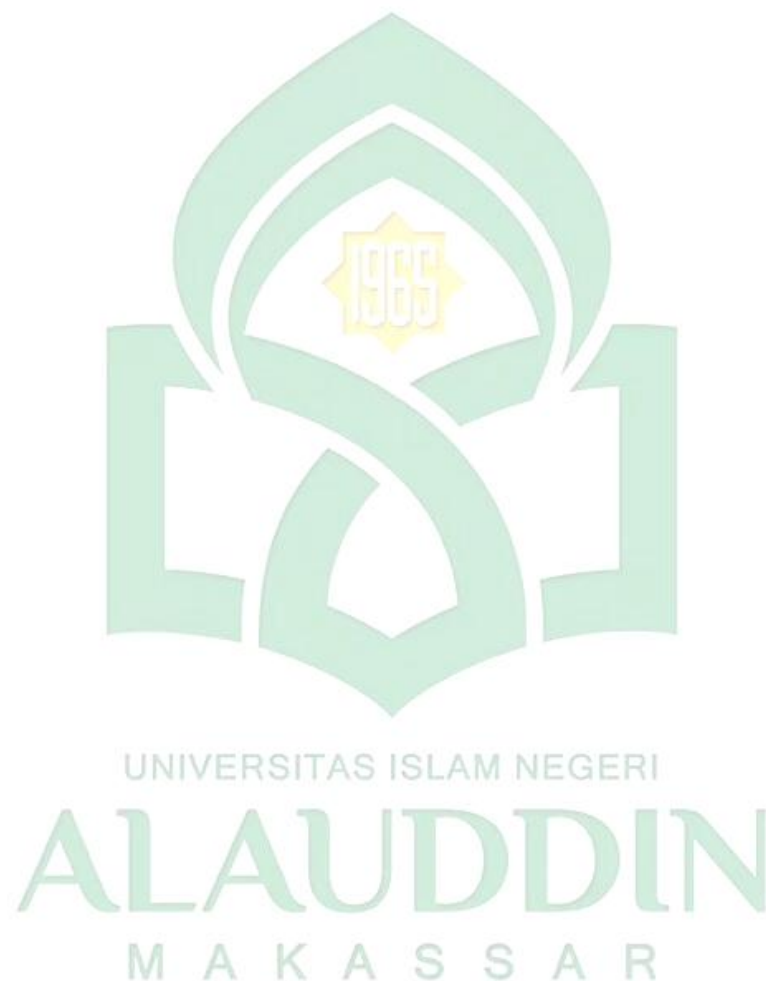
---

<sup>58</sup>Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponegoro: CV Nata Karya, 2019), h. 50.

<sup>59</sup>Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2005), h. 64.

terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data biasa dilakukan dalam sebuah matrik.<sup>60</sup>

- c. Menyimpulan data adalah mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat tetapi mengandung pengertian yang luas.<sup>61</sup>



---

<sup>60</sup>Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 64.

<sup>61</sup>Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponegoro: CV Nata Karya, 2019), h. 51.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah Desa Massenrengpulu**

Sebelum Desa Massenrengpulu menjadi Desa yang dihuni oleh warga, pada saat itu masih dalam sistem pemerintahan datuq Lamuru. Ada empat kerajaan kecil yang letaknya di pesisir gunung dan kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh Arung. Arung tersebut adalah Arung Lamatti, Arung Cenrana, Arung Lemo, Arung Mari-mario yang pada saat itu masih memeluk Agama Hindu dan melakukan sesembahan di Pohon kayu, Batu, dan sebagainya dengan cara membentuk Baruga. Tahun Kepemimpinan LASANREKENG Datuq Lamuru belum jelas, para petuah Kampung di Desa ini tidak tahu persis masa itu. Islam pertama masuk di tanah Lamuru dan pada saat itu pula merambat kedaerah yang di dalamnya terdapat empat Kampung yaitu, Mari-mario, Masumpu, Passapareng, dan Latumping (lappacacae Sekarang), yang dipimpin oleh seorang Matoa. Pada tahun 1942, Daerah ini terserang Wabah penyakit secara massal yaitu penyakit “Puru-puru Jawa “ suatu penyakit menular yang sangat menyengsarakan warga pada saat itu. Pada tahun 1944, terjadi kontak senjata dengan pasukan belanda yang pada akhirnya pasukan kampung-kampung kecil tersebut berhasil dikalahkan oleh Belanda.

Peristiwa penting yang terjadi pada perdagangan warga kampung adalah mereka melakukan perdagangan dengan cara tukar menukar barang atau barter pada tahun 1942. Cara perdagangan mereka mulai berubah sejak mereka

melakukan perdagangan dengan cara pertukaran barang yang ditukar dengan uang yang berlaku hingga saat ini. Pada tahun 1959, terbentuklah Desa Mattampawalie yang di dalamnya tergabung daerah Massenrengpulu sebelum pemekaran dengan sistem kekerabatan dalam bentuk kerja sama yang dimulai sejak itu hingga sekarang yaitu kerja bakti secara bersama-sama, mengadakan hari-hari besar Islam bersama, dan menjalin keakraban antara sesama warga, serta hidup rukun dan damai.

Pada tahun 1992 terjadilah pemekaran Desa, Desa Massenrengpulu sebagai Desa persiapan dan pada tahun yang sama, resmilah Desa Massenrengpulu secara formal dan secara defacto diakui oleh pemerintah Pusat hingga sekarang.

## **2. Kondisi Desa**

Desa Massenrengpulu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Lamuru yang letaknya 11,50 Km dari Ibu Kota Kecamatan Lamuru 71 Km dari Ibu Kota Kabupaten Bone. Letak Desa Massenrengpulu yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Lappariaja dan Kecamatan Tellu Limpoe banyak memberi pengaruh bagi perkembangan wilayah Kecamatan Lamuru. Secara Geografis Desa Massenrengpulu terletak pada posisi 119.93.849" Bujur Timur dan 04.64.913 Lintang Selatan dengan luas wilayah 15,00 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian ±244 meter dari permukaan laut (mdpl) dengan suhu berkisar 29<sup>0</sup> C, Curah hujan berkisar 237 mm dan kelembaban udara 23°C - 31°C..

Luas Wilayah Desa Massenrengpulu berdasarkan penggunaannya dapat dilihat pada Tabel Berikut :

NO	URAIAN	LUAS (ha)	KETERANGAN
1.	Sawah Irigasi	300	
2.	Sawah tadah Hujan	50	
3.	Tegalan	205	
4.	Pekarangan	147,8	
5.	Perkebunan	562,2	
6.	Padang Rumput	110	
7.	Hutan Rakyat	105	
8.	Lainnya	27	
	JUMLAH	1.507	

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Massenrengpulu berdasarkan penggunaannya

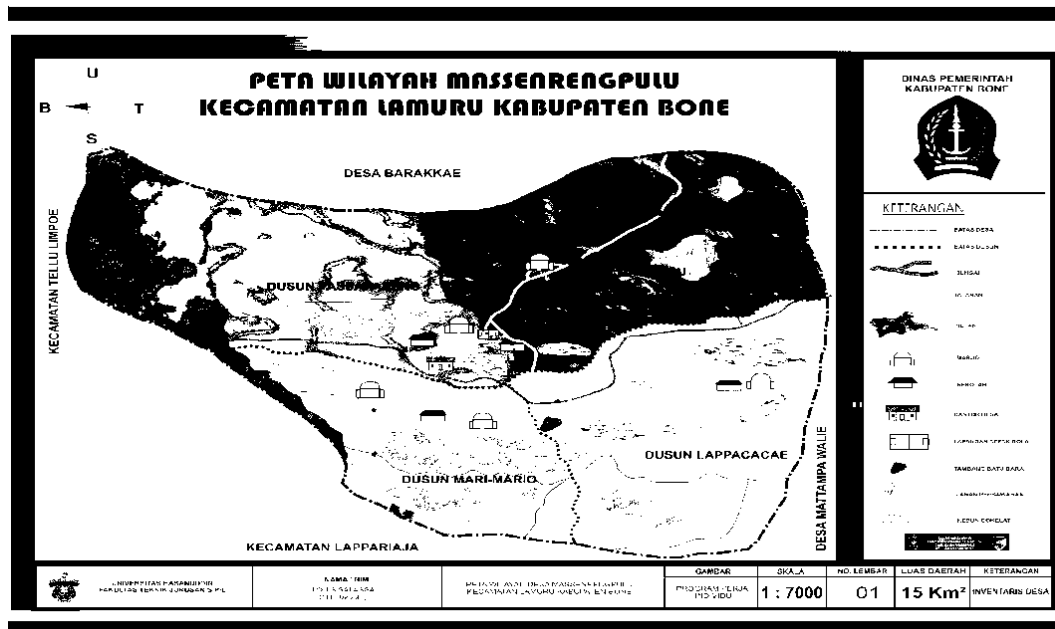
Secara umum Desa Massenrengpulu terbagi menjadi 4 ( Empat ) Dusun  
yaitu :

- 1) Dusun Masumpu
- 2) Dusun Passapareng
- 3) Dusun Mari-mario
- 4) Dusun Lappacacae

Batas wilayah Desa Massenrengpulu secara administratif dapat diuraikan  
sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Barakkae Kec. Lamuru
Sebelah Timur	: Desa Mattampa Walie Kec. Lamuru
Sebelah Selatan	: Desa Pattuku Limpoe Kec. Lappariaja

Sebelah Barat : Desa Lagori Kec. Tellu Limpoe



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Massenrengpulu Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone

### 3. Sejarah Pemerintahan Desa

NO	PERIODE	NAMA KEPALA DESA	KETERANGAN
1	1959-1963	M.SALEH GALETTE	Mattampa Walie
2	1964 – 1996	M.RALAH	Mattampa Walie
3	1992	ASIS RABE	Pjs. Desa Massenrengpulu
4	1993 s/d 2002	M.DARWIS	Satu Periode
5	2002	A. M.AMIN	Pjs. Desa Massenrengpulu
6	2003 – 2015	FIRDAUS	Dua Periode
7	2015	AZIS BUSTAN	Pjs. Desa Massenrengpulu

Tabel 2. Nama-Nama Kepala Desa Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Massenrengpulu

#### 4. DEMOGRAFI

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil desa Massenrengpulu, Jumlah Penduduk Desa Massenrengpulu pada Akhir tahun 2013 tercatat 2.413 jiwa terdiri atas 1.132 jiwa penduduk laki-laki dan 1.281 jiwa penduduk Perempuan. sedangkan pada Akhir Tahun 2014 penduduk Desa Massenrengpulu berdasarkan publikasi Pendataan Sistem Data Base Desa (SDD) tercatat 3.059 jiwa terdiri atas 1.517 jiwa penduduk Laki-laki dan 1.542 Penduduk Perempuan. Rincian penduduk Desa Massenrengpulu Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

DUSUN	JENIS KELAMIN		
	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
MASUMPU	429	461	523
PASSAPARENG	585	671	775
MARI-MARIO	716	812	906
LAPPACACAE	683	776	855
<b>Total</b>	<b>2.413</b>	<b>2.720</b>	<b>3.059</b>

Tabel 3. Penduduk Desa Massenrengpulu berdasarkan jenis kelamin

Pertumbuhan penduduk Desa Massenrengpulu dalam kurung waktu 3 tahun menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Jumlah penduduk terbanyak terjadi pada tahun 2012 hingga 2014 dengan kecenderungan meningkat tiap tahunnya. Jumlah penduduk menurut kelompok umur terbanyak pada strata 10–14 tahun, dengan jumlah jiwa 325. Sedangkan jumlah penduduk terendah berada



pada strata 60–64 tahun, dengan jumlah jiwa 82. Dilihat dari piramida penduduk Desa Massenrengpulu, maka kelompok umur usia produktif lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif dapat di lihat pada tabel Berikut :

DUSUN	0 – 4		5 – 9		10 – 14		15 – 19		20 – 24	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
MASUMPU	17	20	23	26	31	19	33	12	16	18
PASSAPARE G	31	23	53	27	37	36	40	39	30	35
MARI-MARIO	43	35	43	51	54	56	35	44	30	40
LAPPACACA E	22	36	42	44	46	46	37	35	34	42
<b>Total</b>	<b>113</b>	<b>114</b>	<b>161</b>	<b>148</b>	<b>168</b>	<b>157</b>	<b>145</b>	<b>130</b>	<b>110</b>	<b>135</b>

DUSUN	25 – 29		30 – 34		35 – 39		40 – 44		45 – 49	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
MASUMPU	13	20	17	26	13	21	24	29	15	15
PASSAPARE G	26	34	35	25	32	29	30	25	14	31
MARI-MARIO	28	28	36	46	30	32	39	33	19	29
LAPPACACA E	42	40	42	44	44	35	35	30	18	28
<b>Total</b>	<b>109</b>	<b>122</b>	<b>130</b>	<b>141</b>	<b>119</b>	<b>117</b>	<b>128</b>	<b>117</b>	<b>66</b>	<b>103</b>

DUSUN	50 – 54		55 – 59		60 – 64		65 >		Total	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
MASUMPU	18	19	14	16	11	7	10	20	255	268
PASSAPAREG	32	27	16	9	8	12	20	19	404	371
MARI-MARIO	24	32	19	12	17	11	23	17	440	466
LAPPACACA E	17	18	13	17	10	6	16	16	418	437
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>96</b>	<b>62</b>	<b>54</b>	<b>46</b>	<b>36</b>	<b>69</b>	<b>72</b>	<b>1517</b>	<b>1542</b>

Tabel 4. Penduduk Berdasarkan Umur

## 5. Kondisi Pemerintahan Desa

### a. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Massenrengpulu dibagi menjadi 4 (empat) Dusun. Setiap dusun dipimpin oleh Kepala Dusun sebagai delegasi dari Kepala Desa di dusun tersebut. Desa Massenrengpulu tersaji dalam tabel berikut :

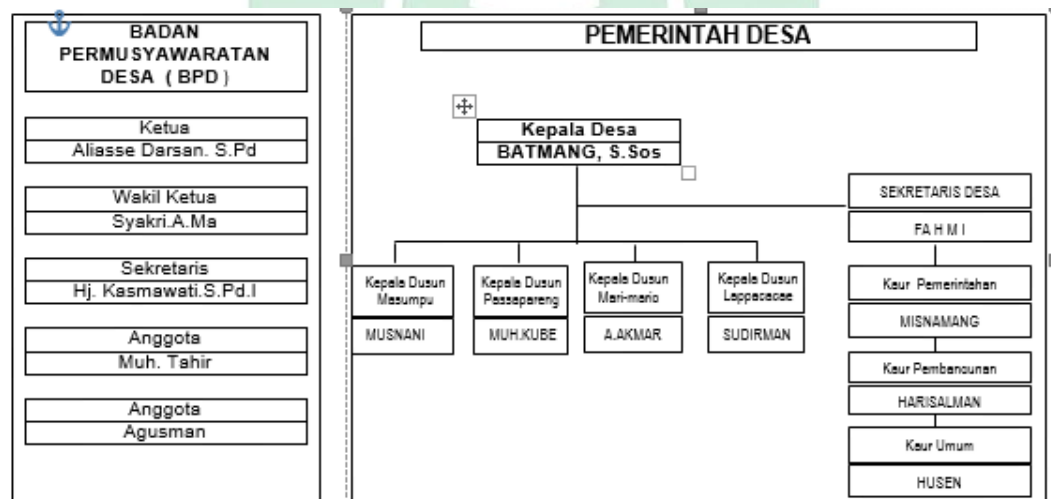
NO.	PEMBAGIAN WILAYAH	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Jumlah Dusun	4	
2.	Dusun Masumpu		
	Jumlah RW	2	
	Jumlah RT	4	
	Dusun Passapareng		

	Jumlah RW	2	
	Jumlah RT	4	
	Dusun Mari – Mario		
	Jumlah RW	2	
	Jumlah RT	4	
	Dusun Lappacacae		
	Jumlah RW	2	
	Jumlah RT	4	

Tabel 5. Pembagian Wilayah Desa Massenrengpulu

b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur organisasi pemerintah Desa Massenrengpulu menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal sebagaimana tersaji dalam gambar berikut :



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Massenrengpulu

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Massenrengpulu, maka diketahui temuan-temuan di lapangan untuk mengetahui

pandangan masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu:

### **B. Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone**

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan atau kehadiran. Eksistensi yang dimaksud dalam hal ini yakni keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone. Desa Massenrengpulu merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya bersuku Bugis. Desa ini terletak di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Sebagaimana penulis telah jelaskan pada bab I bahwa keberadaan Jamaah Tabligh ini berawal ketika datangnya rombongan jamaah pejalan kaki yang berasal dari Masamba yang beriktikaf disalah satu masjid yang ada di Desa Massenrengpulu. Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone. Penulis mendapatkan beberapa pandangan masyarakat tentang keberadaan Jamaah Tabligh. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Acci Arifuddin S. Pd.I bahwa:

“Keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu berawal pada saat datangnya rombongan pejalan kaki dari Masamba sekitar tahun 2000an kemudian singgah ditempat ini dan beriktikaf di masjid selama 3 hari. kemudian mendatangi rumah-rumah yang ada disekitar masjid. Jamaah Tabligh adalah sekelompok orang untuk mendakwahkan agama Allah swt. kelompok Jamaah Tabligh ini terbagi menjadi dua yakni kelompok syuro alami dan kelompok MS (Maulana saad). Kelompok syuro alami merupakan sebuah kelompok yang tidak memiliki kepemimpinan, ia hanya mengikuti keputusan musyawarah dan ketika keluar (*khuruj*) ia dilarang menyentuh masalah perpolitikan, khilafiah, status masyarakat dan aib masyarakat, karena bisa-bisa kita bermusuhan sesama muslim. Sedangkan kelompok MS (Maulana Saad) merupakan sebuah kelompok yang memiliki kepemimpinan, dan ia melanggar arahan tertib-tertib berdakwah. Tetapi kelompok yang berkembang ditempat ini yakni kelompok syuro alami, dan markas untuk kecamatan berada di Desa Poleonro di masjid Nurul Hidayah dan markas untuk Kabupatennya berada di BTN Wipalona jalan Bajoe, Bone kota.”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Acci Arifuddin (43 tahun), Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

Pernyataan dari informan di atas dapat memberikan sebuah gambaran mengenai keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu yang diawali dengan datang rombongan jamaah dari Masamba yang singgah beriktikaf di masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat untuk berdakwah. Serta kelompok Jamaah Tabligh yang berkembang di Desa Massenrengpulu yaitu kelompok syura alami.

Maka dalam hal ini juga diungkapkan oleh bapak Justang selaku ketua RW, yang mengatakan:

“Jamaah Tabligh adalah suatu kelompok yang mengajak orang lain kepada kebaikan, memakmurkan masjid dan mendorong masyarakat untuk mencari ilmu agama. Keberadaan jamaah itu sudah agak lama di Desa Massenrengpulu ini, awalnya ada rombongan orang dari luar tepatnya dari Masamba jauh-jauh ke tempat ini ingin beriktikaf di masjid, selain itu mereka juga mendatangi rumah-rumah warga dan mengajak mereka untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.”<sup>63</sup>

Pernyataan dari kedua informan di atas sudah memberikan gambaran yang cukup jelas akan keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, Kab. Bone.

Adapun mengenai perihal perizinan mengenai keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, bapak Suparman S.Th.I selaku Kepala Dusun di Desa Massenrengpulu mengatakan:

“Masalah perizinan mengenai keberadaan Jamaah Tabligh di tempat ini, mereka biasanya meminta izin kepada saya atau kepada pengurus masjid, setelah mereka mendapat izin barulah mereka melakukan kegiatan-kegiatannya ditempat ini.”<sup>64</sup>

Maka hal ini juga disampaikan oleh bapak Hamli selaku anggota Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu bahwa:

---

<sup>63</sup>Justang (45 tahun), Masyarakat Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 8 Maret 2021.

<sup>64</sup>Suparman (32 tahun), Kepala Dusun Masumpu, *Wawancara*, Bone, 9 Maret 2021.

“Untuk masalah perizinan tentunya kami meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah setempat atau warga setempat sebelum berkegiatan. kami juga pastinya tidak bisa melakukan kegiatan-kegiatan dengan baik jikalau kami tidak mendapat izin kepada pemerintah setempat. Saya cerita sedikit, pernah suatu kejadian ketika saya berangkat melakukan *khuruj* bersama rombongan, kami mendapat perlakuan yang kurang baik dari masyarakat, meski begitu tidak mengurangi semangat kami untuk terus berdakwah karena dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim.”<sup>65</sup>

Pernyataan dari kedua informan di atas sudah memberikan penjelasan yang cukup jelas bahwa sebelum mereka berkegiatan di suatu daerah pasti mereka meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah setempat atau pengurus masjid.

Adapun mengenai tujuan kedatangan Jamaah Tabligh, Acci Arifuddin S. Pd.I, mengatakan bahwa:

“Tujuan Jamaah Tabligh itu ada tiga, yang pertama yaitu untuk mencari keridhaan Allah, karena dakwah itu perintah Allah swt. kedua untuk memperbaiki diri, memperbaiki iman kita, memperbaiki amal-amal kita, kita keluar ini Allah akan memperbaiki diri kita, memperbaiki akhlak kita, sifat-sifat kita dan yang ketiga untuk melanjutkan kerjanya nabi karena dakwah ini adalah kerjanya Rasulullah.”<sup>66</sup>

Pernyataan di atas, diperkuat lagi oleh bapak Hamli, beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara mengenai tujuan. Adapun tujuannya yaitu untuk memperbaiki diri, untuk menyebarkan agama Islam, menghidupkan sunah-sunah Nabi Muhammad saw, serta memakmurkan masjid atau musholah.”<sup>67</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, tujuan kedatangan Jamaah Tabligh disuatu daerah selain untuk mencari ridha Allah swt., tujuannya yang lain yaitu untuk memakmurkan masjid atau musholah, menyebarkan agama Islam dan menghidupkan sunah-sunah Nabi Muhammad saw.

---

<sup>65</sup>Hamli (47 tahun), Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

<sup>66</sup>Acci Arifuddin (43 tahun), Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021

<sup>67</sup>Hamli (47 tahun), Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.



Adapun mengenai perihal ibadah yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam menghidupkan sunah-sunah Rasulullah saw. Ibadah tersebut terbagi menjadi dua yakni ibadah umum dan ibadah khusus. adapun ibadah-ibadah umumnya yaitu:

#### 1. Adab-adab Perjalanan

Jika kita melakukan perjalanan semata-mata karena Allah swt. dan mengikuti sunah Rasulullah saw, maka perjalanan tersebut akan bernilai ibadah dan akan mendapat pahala dari Allah swt. adapun adab-adab perjalanan yaitu:

- a. Sebelum memulai perjalanan, sebaiknya kita melaksanakan salat safar sebanyak dua rakaat.
- b. Sebelum keluar rumah, sebaiknya membaca doa.
- c. Keluar rumah dengan mendahulukan kaki kiri.
- d. Memakai sandal atau sepatu dengan mendahulukan kaki kanan.
- e. Menaiki kendaraan dengan membaca doa.<sup>68</sup>

#### 2. Adab-adab Rumah Tangga

Adapun maksud dan tujuannya agar dalam rumah tangga terwujud suasana agama seperti keluarga Rasulullah saw, serta menjadi rumah tangga yang terhormat dan teladan. Adapun adab-adabnya:

- a. Sebelum masuk rumah, ucapkan salam.
- b. Ibu jangan memakai pakaian yang kurang sopan karena dapat ditiru oleh anaknya.
- c. Jangan memasukkan lelaki lain yang bukan mahram ke dalam rumah kecuali jika di rumah tersebut ada mahramnya.

---

<sup>68</sup>Acci arifuddin (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Bone, 6 Maret 2021.



- d. Jika akan pergi ke luar rumah, maka istri harus meminta izin kepada suami.<sup>69</sup>

### 3. Adab-adab Mencuci

Adapun adab-adab mencuci yakni:

- a. Pakaian yang terkena najis dipisahkan dengan pakaian yang suci.
- b. Pakaian yang dicuci pada air yang mengalir.
- c. Cucilah dahulu pakain yang terkena najis.
- d. Pakaian dalam jangan di jemur di luar.

### 4. Adab-adab Makan

Segala sesuatu yang dilakukan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. jika kita melakukan sesuatu dengan cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, maka itu akan dinilai ibadah dan akan diberi ganjaran oleh Allah swt., begitu juga dengan makan, jika kita melakukannya dengan cara sunah Rasulullah saw, maka itu akan mendatangkan berkah kepada kita. Adapun adab-adabnya yaitu:

- a. Mencuci tangan sebelum makan di air yang mengalir.
- b. Jika ada, disunahkan mencicipi garam dengan ujung jari.
- c. Sebelum makan, sebaiknya baca doa.
- d. Makan dan minum dengan tangan kanan.
- e. Dilarang makan dan minum dalam keadaan berdiri.
- f. Selesai makan, tangan dicuci pada air yang mengalir.
- g. Membaca doa setelah makan.<sup>70</sup>

### 5. Adab-adab Tidur

Adapun adab-adab tidur yaitu:

---

<sup>69</sup>Acci Arifuddin (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Bone, 6 Maret 2021.

<sup>70</sup>Acci Arifuddin (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Bone, 6 Maret 2021.

- a. Sebelum tidur, berwudhu dan salat dua rakaat.
- b. Membaca Alquran paling sedikit 10 ayat.
- c. Mengibaskan alas tidur sebelum dihamparkan.
- d. Niatkan untuk bangun salat tahajjud.
- e. Membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, kemudian diembuskan kepada kedua telapak tangan, dan diusapkan ke seluruh tubuh. Ini dilakukan sebanyak tiga kali.

- f. Membaca doa sebelum tidur.
- g. Setelah bangun, membaca doa.

#### 6. Adab-adab Istinja

Adapun adab-adab istinja

- a. Sebelum memasuki kamar mandi sebaiknya membaca doa.
- b. Memasuki kamar mandi dengan mendahulukan kaki kiri.
- c. Dianjurkan memakai alas kaki ketika berada dalam kamar mandi.
- d. Dianjurkan memakai tutup kepala ketika berada dalam wc.
- e. Dilarang kencing sambil berdiri.
- f. Jangan makan dan minum ketika berada dalam kamar mandi.
- g. Tidak boleh membuang air kecil atau besar dengan menghadap atau membelakangi kiblat.
- h. Tekan perut ketika buang air besar.
- i. Keluar dari kamar mandi dengan mendahulukan kaki kanan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Acci Arifuddin (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

Adapun ibadah-ibadah khusus yang biasa diamalkan oleh Jamaah Tabligh yaitu:

1. Salat Tahajjud

Salat tahajjud ini biasa dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Mengenai berapa banyak rakaat yang harus dilakukan tidak ada ketentuan mengenai rakaatnya. Tetapi dianjurkan melaksankan dengan 8 rakaat kemudian ditutup dengan salat witir sebanyak 3 rakaat. Setelah salat biasanya mereka berzikir dengan membaca *istigfar*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, *allahu akbar* sebanyak 100 kali.

2. Salat Isyraq

Salat isyraq adalah salat yang dikerjakan pada saat matahari sudah setinggi tombak. Salat isyraq ini biasa dikerjakan oleh Jamaah Tabligh dengan jumlah rakaat sebanyak 4.

3. Salat Dhuha

Salat dhuha adalah salat sunah yang dilakukan ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga waktu zhuhur. Mengenai salat dhuha ini tidak ditentukan berapa banyak jumlah rakaatnya yang mesti harus dilakukan. Dilaksanakan saja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4. Salat Rawatib

Salat rawatib adalah salat sunah yang dilakukan sebelum dan setelah salat fardu. Mengenai jumlah rakaatnya tidak ada paksaan dalam hal ini. Dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

## 5. Salat Taubat

Salat taubat adalah salah satu salat sunah yang dilakukan saat ingin bertaubat terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Salat taubat ini dilaksanakan sebelum tidur dan tidak ada ketentuan mengenai jumlah rakaatnya.

## 6. Salat Hajat

Salat hajat ini dilakukan setiap ada masalah, tidak ada ketentuan mengenai jumlah rakaat yang harus dilakukan. Dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>72</sup>

## 7. Sikat gigi

Mengenai sikat giginya, biasanya ia memakai siwak untuk membersihkan giginya.

## 8. Pakaian

Ia sering memakai jubah dan kopiah ketika hendak pergi ke masjid melaksanakan salat. Kopiah yang mereka pakai yaitu kopiah yang mudah dicuci, dan dianjurkan untuk memakainya dalam tiga waktu. Pertama ketika salat, ketika makan dan ketika masuk wc.<sup>73</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ibadah-ibadah yang dilakukan Jamaah Tabligh itu semua diperhatikan mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar agar sesuatu yang lakukan bisa bernilai ibadah dan mendapat ganjaran oleh Allah swt.

Adapun mengenai perihal pola hidup rumah tangga, Ibu Martuo Kibe mengatakan bahwa:

---

<sup>72</sup>Acci Arifuddin (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Bone, 6 Maret 2021.

<sup>73</sup>Hamli (47 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Bone, 6 Maret 2021.

“Hak seorang istri dalam kehidupan rumah tangga adalah mendapatkan nafkah dari suami dan mengatur segala urusan di dalam rumah tangga. Seberapapun harta yang diberikan oleh suami maka harus disyukuri, sebagai seorang istri harus pintar-pintar mengatur keuangan agar harta yang diberikan oleh suami tidak habis dalam jangka waktu yang ditentukan. Dan untuk masalah poligami, saya sebagai seorang istri pasti tidak relah jika melihat suami saya menikah lagi. Tetapi jika ada sesuatu hal yang membuat ia harus menikah lagi. Selain ia harus berlaku adil terhadap istri-istrinya, maka saya yang harus memilihkan ia pasangan.”<sup>74</sup>

Dari pernyataan informan di atas memberikan pemahaman bahwa, hak seorang istri dalam kehidupan rumah tangga adalah mendapat nafkah dan mengatur segala urusan di dalam rumah tangga. Dan untuk masalah poligami, jika tidak ada sesuatu hal yang membuat ia harus menikah lagi maka tidak boleh ia melakukan hal tersebut.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu itu terjadi karena berawal dari datangnya rombongan jamaah dari Masamba beberapa tahun yang lalu sehingga masyarakat yang ada di Desa Massenrengpulu mengenal gerakan tersebut, dengan mendatangi rumah-rumah warga dengan tujuan mengajak warga untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ini membuat beberapa warga ikut meramaikan kegiatan jamaah ini. Usaha Jamaah Tabligh ini membuahkan hasil karena ada beberapa warga Desa Masseenrengpulu yang sudah bergabung dikelompok tersebut. Untuk masalah perizinan mereka meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah setempat, atau pengurus masjid atau warga sekitar, karena masalah perizinan juga sangat penting agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Untuk masalah tujuan kedatangan Jamaah

---

<sup>74</sup>Martuo Kibe (35 tahun), Istri Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Bone, 29 Maret 2021.

Tabligh disuatu daerah yaitu untuk mencari keridhaan Allah swt., untuk menyebarkan agama Islam, untuk memperbaiki diri, memperbaiki amal, memperbaiki akhlak, dan untuk meneruskan kerja nabi. Dan untuk masalah ibadah yang dilakukan, ada ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum misal makan, mereka sangat memperhatikan adab-adab makan dan berusaha untuk menerapkannya. Dan ibadah khususnya mereka biasa melakukan salat tahajut 8 rakaat dan ditutup dengan salat witir 3 rakaat. Salat isra, salat rawatib, salat duha, salat tobat, dan salat hajat.

### ***C. Bentuk-Bentuk Dakwah Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab.***

#### ***Bone***

Dakwah dan komunikasi tidak bisa dipisahkan karena memiliki kaitan yang erat. Dakwah menjadi salah satu bentuk komunikasi antar manusia. Begitupun sebaliknya dakwah menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam aktifitas sosial. Dakwah berarti mengajak kepada kebaikan<sup>75</sup>. Metode sering juga disebut dengan bentuk, yang artinya jalan atau cara yang dipakai oleh para pendakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan. Adapun bentuk-bentuk dakwahnya yaitu:

#### ***1. Khuruj***

*Khuruj* merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dengan meninggalkan anak dan istrinya demi mendakwahkan agama Allah swt. Dakwah merupakan kerja nabi dan sebagai umat muslim maka memiliki kewajiban untuk berdakwah. Menurut Jamaah Tabligh semua manusia

---

<sup>75</sup>Sulkarnain Maidin, "Metode Dakwah Jamaah tabligh di Kerung-Kerung Kota Makassar", *Jurnal Tabligh*, vol, 21 no. 1 (Juni 2020), h. 32.



wajib didakwahi maka dari itu ia berdakwah kepada orang-orang dan tidak memilah-milah dalam berdakwah. Mereka mendatangi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Dari presiden sampai tukang becak mereka datang semua. Cara mengajaknya mereka sesuaikan dengan keadaan mereka, misal ketika mereka orang miskin maka didakwahi dengan menceritakan orang-orang miskin yang sukses mengamalkan agama seperti Nabi Isa meskipun ia miskin, ia tetap mengamalkan agama maka dia sukses di dunia maupun di akhirat. Begitu juga ketika mendakwahi orang kaya, kita menceritakan bagaimana orang-orang kaya yang sukses mengamalkan agama seperti Nabi Sulaiman yang kekayaannya tidak ada tandingannya.

*Khuruj* ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan menjadikan masjid sebagai tempat tinggal dan pusat mereka berdakwah. Yang mendasari mereka keluar yakni di dalam kitab *fadhilah amal* dikatakan bahwa terdapat kurang lebih 60 ayat yang memerintahkan untuk berdakwah salah satu diantaranya Allah swt. berfirman yang artinya sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Ayat inilah yang menjadi dasar bagi para Jamaah Tabligh untuk keluar. Sebelum para jamaah keluar mereka dibekali terlebih dahulu.<sup>76</sup> Berikut ini pembekalan yang bisa mereka lakukan yaitu:

a. *Bayan Hidayah*

*Bayan Hidayah* adalah penjelasan yang disampaikan kepada para jamaah agar mereka mengerti apa yang harus dilakukan ketika sampai di tempat tujuan.

---

<sup>76</sup>Acci arifuddin, (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

b. Musyawarah

Sebelum jamaah keluar (*khuruj*) biasanya mereka melakukan musyawarah tentang keperluan-keperluan apa yang harus disiapkan ketika *khuruj*.

c. *Bayan Wapsi*

*Bayan wapsi* yaitu penjelasan yang dilakukan setelah pulang berdakwah dan mendengarkan laporan-laporan tentang kondisi wilayah dan agenda yang dilakukan selama *khuruj*.

d. *Bayan Karghuzari*

*Bayan karghuzari* yaitu penjelasan yang dilakukan setelah sepulang *khuruj* yang berhubungan dengan laporan tentang kondisi Islam di daerah yang telah di singgahi.<sup>77</sup>

2. *Jaulah*

*Jaulah* memiliki arti berkeling-keliling. *Jaulah* ini merupakan salah satu bentuk dakwah yang sering dilakukan oleh para anggota Jamaah Tabligh. Anggota yang mendapat tugas untuk berkeliling biasanya mereka melakukan pada sore hari. mereka berkeliling-keliling dari pintu ke pintu dengan maksud mengajak umat Islam untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.

*Jaulah* dibagi menjadi dua yakni *jaulah* satu dan *jaulah* dua. *Jaulah* satu yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk silaturahmi yang dikerjakan dan diamalkan di kampung sendiri dengan mendatangi rumah-rumah untuk mengajak mereka salat berjamaah dan mendengarkan ceramah agama. sedangkan *jaulah* dua yaitu kegiatan yang dilakukan di masjid kampung tetangga. *Jaulah* satu dan dua

---

<sup>77</sup>Acci Arifuddin, (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

dilakukan setiap pekan. Dakwah *jaulah* ini termasuk model dakwah umum yang mereka istilahkan dakwah *umumi*.<sup>78</sup>

### 3. *Bayan*/Ceramah

Ceramah atau biasa diistilahkan oleh Jamaah Tabligh sebagai *bayan*. Ceramah ini biasa dilakukan ketika selepas salat magrib dan ceramah ini disampaikan oleh salah satu anggota Jamaah Tabligh yang sudah diamanahkan oleh *amir*. Mengenai materi yang dibawakan yakni tentang ibadah, kebesaran Allah swt., mengingatkan manusia bahwa dunia ini hanya sementara dan pentingnya salat berjamaah.<sup>79</sup>

### 4. *Ijtima*

*Ijtima* merupakan pertemuan besar para anggota Jamaah Tabligh yang ada di dunia. Istilah ini digunakan oleh gerakan Jamaah Tabligh untuk penamaan bagi sebuah kegiatan berkumpulnya para anggota Jamaah Tabligh secara menyeluruh meliputi seluruh jamaah dari berbagai daerah.

Jamaah Tabligh biasa mengadakan malam *ijtima* yang diadakan setahun sekali dimarkas pusat nasional. Malam *ijtima* ini dihadiri oleh para Jamaah Tabligh yang ada di seluruh pelosok Indonesia. Dalam malam *ijtima* tersebut biasanya diadakan kegiatan *bayan* atau ceramah yang pembicaranya adalah ulama, kiai dan tamu dari luar negeri.<sup>80</sup>

### 5. *Masturah*

---

<sup>78</sup>Hamli, (47 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

<sup>79</sup>Acci Arifuddi, (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

<sup>80</sup>Acci Arifuddin (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

*Masturah* dapat diartikan sebagai wanita yang berhijab. Dalam istilah gerakan Jamaah Tabligh *masturah* adalah dakwah yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah berkeluarga. Hal ini dikarenakan dalam Islam perintah dakwah tidak hanya ditujukan kepada laki-laki saja, tetapi juga kepada para perempuan.

*Masturah* memiliki beberapa ketentuan diantaranya:

- a. Jamaah *masturah* harus pernah mengikuti acara malam *ijtima* atau menghadiri *taklim masturah* dan *amir masturah* harus yang pernah *khuruj* selama 40 hari dan pernah menjadi *amir*.
- b. Jamaah *masturah* terlebih dahulu harus musyawarah dengan markas, tidak boleh *masturah* tanpa musyawarah markas oleh laki-laki.
- c. *Masturah* harus dilakukan dengan yang dapat menutup wajah, kaki dan tangan.
- d. Jamaah *masturah* 3 hari harus laki-laki yang pernah *khuruj* 3 hari, sedangkan wanita harus pernah datang dalam acara malam *ijtima*.
- e. Jamaah *masturah* 15 hari harus pasangan suami istri yang pernah *khuruj masturah* selama 3 hari, sedangkan *amir masturah* pernah *khuruj* selama 40 hari dan sudah pernah *khuruj masturah* selama 15 hari.
- f. Jamaah *masturah* 40 hari dalam negeri tetangga harus pernah *khuruj* 4 bulan, *khuruj masturah* 15 hari atau 5 kali *khuruj masturah* 3 kali dan di *tafaqud Syura Indonesia*.
- g. Jamaah *masturah* 2 bulan ke India dan Pakistan harus *khuruj masturah* 15 hari atau 40 hari, di *tafaqud* oleh Syura Indonesia dan mendapatkan Syura Nizamuddin.

- h. Jamaah *masturah* minimal 4 pasang suami istri dan maksimal 5 pasang suami istri.
- i. Sebelum berangkat jamaah *masturah* harus mendengarkan *bayan hidayah* dan ketika pulang diberikan *bayan wapsi*.<sup>81</sup>

## 6. *Taklim*

*Taklim* bertujuan untuk menghidupkan amalan, baik di masjid maupun di rumah. *Taklim* adalah proses mengisi atau saling memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan diorientasikan kepada semua anggota Jamaah Tabligh dan saling memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain guna meningkatkan amal ibadahnya, karena dalam proses *taklim* selalu dibacakan ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Jamaah Tabligh dalam memberikan materi selalu membacakan tentang firman Allah swt. dan hadis Nabi Muhammad saw. Materi-materi *taklim* bersumber dari kitab hadis *Fadhail al-Amal* karya Maulana Muhammad Zakaria. Dalam pelaksanaan *taklim*, jamaah duduk melingkar dan saling berhadapan, meskipun terkadang formasi disesuaikan dengan kondisi jamaah yang hadir.

*Taklim* adalah amalan yang sangat penting untuk dihidupkan, baik itu di masjid maupun di rumah dengan bersama keluarga. *Taklim* untuk meningkatkan semangat beramal, membicarakan tentang keutamaan mengerjakan amalan dan ancaman jika meninggalkan.<sup>82</sup>

## 7. Musyawarah

---

<sup>81</sup>Acci Arifuddin (43 tahun) Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

<sup>82</sup>Hamli (47 tahun), Anggota Jamaat Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

Menurut Jamaah Tabligh musyawarah adalah berembuknya para anggota Jamaah Tabligh untuk mencari suatu keputusan mufakat guna menghasilkan dan melaksanakan program dakwah. Sebelum memutuskan sesuatu biasanya para jamaah menyampaikan opsinya dan yang berhak memutuskan yaitu *amir* atau pemimpin. Anggota Jamaah Tabligh dengan tertib melaksanakan musyawarah, baik musyawarah harian dan musyawarah pekanan.

a. Musyawarah Harian

Musyawarah harian adalah salah satu kegiatan Jamaah Tabligh yang sering dilakukan. Musyawarah harian ini biasanya membicarakan tentang program, pembagian tugas bagi para anggota, ada yang bertugas memasak, yang menyampaikan *taklim*, ceramah atau *bayán* dan *jaulah* serta yang mengunjungi rumah warga yang ada disekitar masjid atau biasa diistilahkan silaturahmi.<sup>83</sup>

b. Musyawarah Pekan

Setiap rabu malam anggota Jamaah Tabligh yang berada di Kecamatan Lamuru melaksanakan musyawarah di masjid Nurul Hidayah Poleonro. Adapun perkara-perkara yang dibicarakan yakni, jamaah yang memiliki niat untuk *khuruj* dan permasalahan-permasalahan jamaah yang sedang melakukan *khuruj*.<sup>84</sup>

**D. Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone**

1. Persepsi Tokoh Agama terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu

---

<sup>83</sup>Acci Arifuddin (43 tahun), Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.

<sup>84</sup>Acci Arifuddin (43 tahun), Anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, Bone, 6 Maret 2021.



Pandangan dapat diartikan sebagai pendapat seseorang tentang suatu hal yang menurutnya benar atau salah, pandangan masyarakat Desa Massenrengpulu terhadap eksistensi Jamaah Tabligh pasti beraneka ragam, sudut pandang seseorang tentang keberadaan Jamaah Tabligh tergantung sejauh mana pengetahuan mereka tentang Jamaah Tabligh itu sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak H. Haddude S. Ag, bahwa:

“Tidak bisa dipungkiri bahwa pandangan masyarakat terhadap keberadaan Jamaah Tabligh itu pasti bermacam-macam, ada yang menilainya positif dan ada juga yang negatif. Saya menilai keberadaan Jamaah Tabligh ini dengan positif karena bagaimanapun juga mereka telah berjasa terutama dalam hal mengajak kepada kebaikan, sebagai sesama umat muslim dimana kita harus saling mengajak kepada kebaikan selama masyarakat tidak merasa terganggu dengan keberadaan mereka.”<sup>85</sup>

Pernyataan dari informan di atas memberikan pemahaman bahwa, keberadaan Jamaah Tabligh dapat memberikan contoh yang bersifat positif bagi masyarakat. Sejalan dengan pernyataan di atas, dari hasil wawancara dengan bapak Usman S. Ag, beliau mengatakan bahwa:

“Pandangan saya tentang keberadaan Jamaah Tabligh sangat positif bagi masyarakat karena kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selalu mencontohkan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, dan mereka memberikan contoh dengan bersikap lemah lembut dan ramah terhadap warga. Meski ada sebagian orang yang masih belum terima dengan kehadiran Jamaah Tabligh ini karena beranggapan mereka malas bekerja.”<sup>86</sup>

Apa yang diungkapkan oleh informan di atas memberikan pemahaman bahwa keberadaan Jamaah Tabligh dapat menambah pengetahuan keagamaan masyarakat terutama mengenai sunah-sunah Nabi Muhammad saw.

---

<sup>85</sup>Haddude (67 tahun), Tokoh Agama Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 28 Maret 2021.

<sup>86</sup>Usman (45 tahun), Tokoh Agama Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 8 Maret 2021.



## 2. Persepsi Tokoh Pemuda terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpullu

Selain pernyataan dari kedua informan di atas menganggap kehadiran Jamaah Tabligh membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Dengan melihat kegiatan-kegiatan yang mereka amalkan, penulis juga menemukan informan yang kurang setuju dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ishar:

“Pandangan masyarakat Desa Massenrengpullu terhadap keberadaan Jamaah Tabligh berbeda-beda, tapi untuk saya pribadi kurang setuju dengan metode dakwah yang mereka lakukan karena kita sudah berbeda zaman dengan nabi. Dahulu masih kurang orang memeluk agama Islam, berbeda dengan sekarang yang dimana kita dapat menemukan orang Islam dimana-mana.”<sup>87</sup>

Sejalan dengan pernyataan informan di atas, dari hasil wawancara dengan Firman, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya tidak buruk, tetapi kalau menurut saya tidak cocok untuk sekarang, karena tujuan utamanya itu kan untuk penyebaran pengetahuan tentang agama. Tapi sekarang kalau metode Jamaah Tabligh mau digunakan yah kurang sesuai dengan masa sekarang, lebih efektif penyebaran pengetahuan agama melalui internet. Tapi bukan berarti buruk juga, Jamaah Tabligh kan bisa juga sebagai wadah untuk silaturahmi.”<sup>88</sup>

Pernyataan dari Firman di atas memberi pemahaman bahwa metode yang digunakan oleh Jamaah Tabligh kurang sesuai dengan masa sekarang. lebih efektif jikalau mereka menggunakan teknologi dan media yang ada karena cakupannya sangat luas.

## 3. Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpullu

---

<sup>87</sup>Ishar (24 tahun), Tokoh Pemuda Desa Massenrengpullu, Wawancara, Bone, 30 Maret 2021.

<sup>88</sup>Firman (22 tahun) Tokoh Pemuda Desa Massenrengpullu, Wawancara, Bone, 30 Maret 2021.

Persepsi atau pandangan masyarakat biasa dengan tokoh pemuda berbeda. Pernyataan dari tokoh pemuda di atas kurang setuju dengan metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh karena metode dakwah yang mereka gunakan kurang efektif untuk masa sekarang ini. Bapak Hasire salah satu masyarakat Desa Massenrengpulu mengemukakan bahwa:

“Keberadaan Jamaah Tabligh membawa pengaruh positif bagi masyarakat khususnya kita sebagai umat muslim karena banyak pengetahuan agama yang belum kita ketahui sebelumnya yang dapat kita dapatkan pada Jamaah Tabligh seperti mengajarkan kita bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengajak kita untuk melaksanakan sunah-sunah Rasul yang jarang kita lakukan seperti beriktikaf di masjid”.<sup>89</sup>

Pernyataan dari informan di atas memberikan pemahaman bahwa, keberadaan Jamaah Tabligh membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh bapak Amir:

“Menurut saya, dengan melihat aktivitas dari Jamaat Tabligh bahwasanya merupakan hal yang dipandang baik, sebagaimana sifat yang harus dimiliki seorang muslim yakni *tabligh* (menyampaikan), selain daripada itu Jamaah Tabligh ini juga menghidupkan sunah-sunah nabi, mengajak kepada kebaikan dan rela meninggalkan keluarganya demi keluar untuk berdakwah”.<sup>90</sup>

Dari kedua pernyataan informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, keberadaan Jamaah Tabligh membawa dampak positif bagi masyarakat karena selain menghidupkan sunah-sunah nabi, mereka juga mengajak masyarakat kepada kebaikan.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, Jamaah Tabligh sebagaimana yang dipandang informan pada dasarnya memiliki dua persepsi yang berbeda. Persepsi pertama menganggap keberadaan

---

<sup>89</sup>Hasire (45 tahun) Masyarakat Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 8 Maret 2021.

<sup>90</sup>Amir (45 tahun) Masyarakat Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 8 Maret 2021.

Jamaah Tabligh membawa dampak positif bagi masyarakat karena selain menghidupkan sunah-sunah nabi mereka juga mengajak kepada kebaikan, sedangkan persepsi kedua kurang setuju dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh karena menganggap kurang efektif untuk sekarang ini. Tetapi untuk secara umum, persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu lebih banyak yang pro terhadap eksistensi Jamaah Tabligh daripada yang kontra.

#### 4. Sikap Masyarakat Desa Massenrengpulu terhadap Eksistensi Jamaah Tabligh

Sikap adalah suatu pikiran yang cenderung pada perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang sering berubah. Sikap masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh itu sendiri tergantung bagaimana masyarakat menyikapinya dengan bijak, dengan cara melihat kegiatan-kegiatan para anggota Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, sikap inilah yang menjadi dasar orang untuk berperilaku dan merespon terhadap seseorang ataupun kelompok.

Dari hasil wawancara dengan bapak Amir selaku masyarakat Desa Massenrengpulu, beliau mengemukakan bahwa:

“Sikap masyarakat terhadap Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu, menyukai kehadiran gerakan ini karena gerakan ini mengajarkan tentang agama dan pentingnya untuk salat berjamaah. Kegiatan-kegiatannya pun tidak mengganggu masyarakat sama sekali.”<sup>91</sup>

Pernyataan dari bapak Amir di atas memberi pemahaman bahwa sikap masyarakat terhadap Jamaah Tabligh itu sangat disukai, karena Jamaah Tabligh

---

<sup>91</sup> Amir (45 tahun), Masyarakat Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 8 Maret 2021.

ini selain mengajak masyarakat memakmurkan masjid, mereka juga memberikan ilmu-ilmu keagamaan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan bapak H. Haddude S.Ag selaku tokoh Agama Desa Massenrengpulu, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sikap masyarakat Desa Massenrengpulu tersebut bermacam-macam, kebanyakan sikap mereka terhadap Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang masih belum menerima karena kesalahpahaman mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.”<sup>92</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, dari hasil wawancara dengan Riddal selaku tokoh pemuda Desa Massenrengpulu, beliau mengatakan bahwa:

“Sikap masyarakat terhadap Jamaah Tabligh yaitu ada yang mengindahkan atau menerima, senang dengan adanya Jamaah Tabligh tapi ada juga sebagian masyarakat yang kurang mengindahkan kegiatan yang di bawah oleh Jamaah Tabligh dengan tidak mendatangi masjid ketika Jamaah Tabligh datang ketempat kami.”<sup>93</sup>

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan melalui wawancara di atas pandangan peneliti mengenai sikap masyarakat Desa Massenrengpulu terhadap eksistensi Jamaah Tabligh yakni selama kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tidak ada yang menyimpang dan tidak ada niat untuk memecahbelah masyarakat, maka itu sangat baik. Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang belum menerimanya karena kesalahpahaman mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh.

---

<sup>92</sup>Haddude (67 tahun), Tokoh Agama Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 21 Maret 2021.

<sup>93</sup>Riddal (24 tahun), Masyarakat Desa Massenrengpulu, *Wawancara*, Bone, 29 Maret 2021.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan analisis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone, berawal ketika datangnya sekelompok jamaah pejalan kaki dari Masamba untuk beriktikaf di masjid. Selain itu, mereka juga mendatangi rumah-rumah warga dan mengajak mereka untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dan sekaligus mendengarkan *bayan* atau ceramah yang mereka bawakan ketika selesai salat fardu.
2. Bentuk-bentuk dakwah yang lakukan Jamaah Tabligh yakni, *khuruj*, *khuruj* merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan meninggalkan keluarganya demi mendakwahkan agama Allah swt. *Jaulah*, yaitu berkeliling-keliling mendatangi rumah-rumah warga dengan tujuan mengajak mereka untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. *Bayan*/ceramah, *ijtima*, yaitu pertemuan besar para anggota Jamaah Tabligh yang ada di dunia. *Masturah*, yaitu dakwah yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah berkeluarga. *Taklim*, yaitu proses mengisi atau saling memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain. Musyawarah, yaitu berembuknya para anggota Jamaah Tabligh untuk mencari suatu keputusan mufakat.
3. Persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone

Berdasarkan perspektif informan yang mewakili masyarakat Desa Massenrengpulu, terdapat dua persepsi terkait keberadaan Jamaah Tabligh. Persepsi pertama menganggap keberadaan Jamaah Tabligh membawa nilai positif bagi masyarakat, sedangkan persepsi kedua kurang setuju dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Tetapi secara umum persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh lebih banyak yang setuju dibandingkan dengan kurang setuju dengan keberadaan Jamaah Tabligh ini.

Sikap masyarakat terhadap Jamaah Tabligh itu baik, selama mereka tidak ada niat untuk memecahbelah umat. Meski masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa menerimanya karena kesalahpahaman mereka terhadap Jamaah Tabligh ini.

#### **B. *Implikasi Penelitian***

1. Eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone adalah penuntut ilmu agama yang berjuang mendakwakan Islam secara langsung memasuki berbagai pelosok.
2. Berbagai bentuk dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh perlu dukungan dari pemerintah dan masyarakat.
3. Terdapat dukungan dan kritikan dari masyarakat terkait metode dakwah Jamaah Tabligh yang bersifat tradisional, sehingga sangat penting bagi Jamaah Tabligh untuk meninjau kembali metode dakwah yang dilakukan agar tidak ketinggalan zaman.



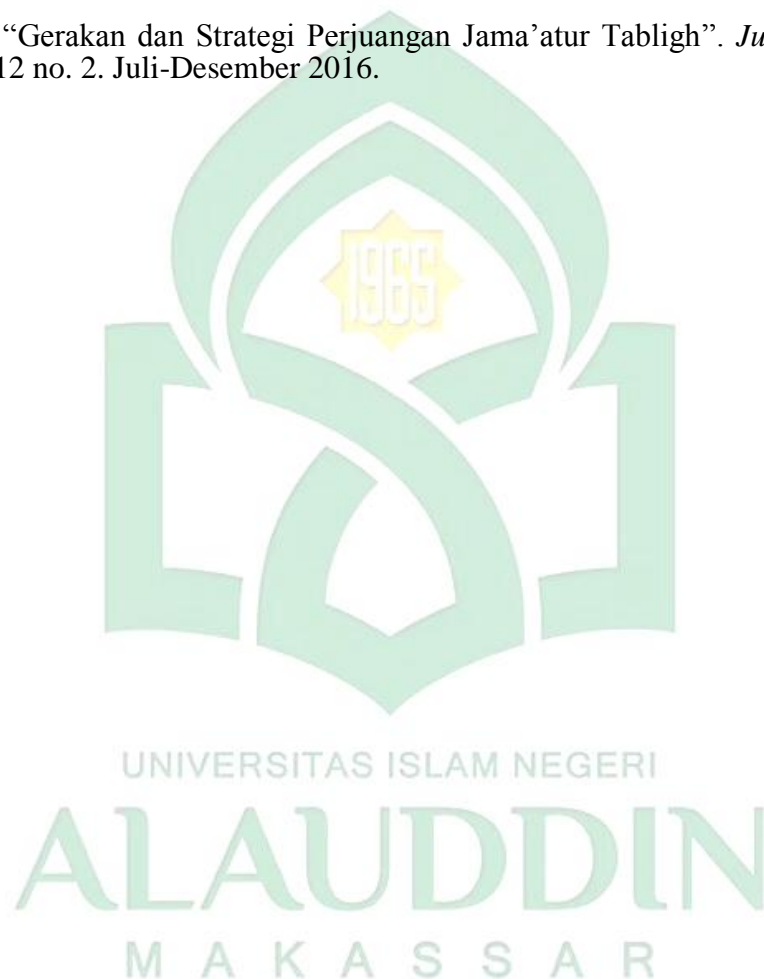
## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media 2015.
- A. Kamaruddin Syamsu. *Jamaah Tabligh*. Jakarta: Gedung Persada Press, 2010.
- Aliyudin. “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Alquran”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 4, no. 15. Januari-Juni 2010.
- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Yusuf. *Muntakhab Ahadis, Firman Allah & Hadis-Hadis Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*. Bandung: Pustaka Ramadhan 2007.
- Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Arifuddin. *Metode Dalam Masyarkat*. Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Asfianto, Dedi. “Persepsi Masyarakat Gampong Teubang Phui Baro Terhadap Jamaah Tabligh”. *Skripsi*, 2017.
- Assirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Mudzakarah Masturat* Cerebon: Pustaka Nabawi, 2009.
- Azhari, Riye. “Persepsi Masyarakat Mengenai Jamaah Tabligh dalam Mmeningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”. *Skripsi*, 2020.
- Budimansyah, “*Gerakan Islam Jamaah Tabligh dalam Tinjauan Maqashid al-Din*”, al-Adalah, vol. X no. 3 Januari 2012.
- Darmawan. “Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Al Burhan Jalan Basuki Rahmat No.66”. *Skripsi*, 2019.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2014.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Furqan, “*Peran Jamaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah*”, Jurnal Al-Bayan, vol 21 no. 32 Juli-Desember 2015.
- Harahap, M. Hafiz. “Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Tazkiyatu Nafs di Masjid Al Hidayah Desa Jampang Bogor”. *Skripsi*, 2017.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu. 2020.



- Hasanah, Umdatul. “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”. *Indo-Islamika* 4, no. 1, 2014.
- Haslink Agus Setiadi. “Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Beragama Islam di Balang-Balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa”. *Skripsi*, 2018.
- Husda, Husaini. “Jamaah Tabligh cot Goh: Histori, Aktivitas dan Respon Masyarakat”. *Abadiya*, vol. 19 no. 1 Februari 2017.
- Idrus. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Cet. 1; Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya 1996.
- Maidin, Sulkarnain. “Metode Dakwah Jamaah tabligh di Kerung-Kerung Kota Makassar”. *Jurnal Tabligh*, vol, 21 no. 1 Juni 2020.
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cet. I; Depok: PT Kharisma Putra Utama. 2017.
- Miswandi. “Pemahaman Akidah dan Dakwah Jamaah Tabligh di Desa Lubuk Panjang Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan”. *Skripsi*, 2020.
- Muhlis, “Bentuk Dakwah di Facebook”, *Jurnal Diskursus Islam*. vol. 04 no. 1. April 2016.
- Munir, Ahmad. “Akar Teologis Etos kerja Jamaah Tabligh: Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan”. *Kodifikasi*, vol, 11 no. 1. 2017.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia. 1968.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. 10; Jakarta: PT Bumi Aksara. 2019.
- Nurdin. “Reaksi Sosial Terhadap pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah dalam Gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa”. *Skripsi*, 2017.
- Purwanto. “Metode Dakwah Jamaah Tabligh”. *Skripsi*, 2017.
- Qadaruddin Abdullah Muhammad. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Parepare: CV. Penerbit Qiara Media. 2019.
- Rahman, Abd. “Pengaruh Metode Dakwah Jamah Tabligh Terhadap peningkatan Salat Berjamaah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacinongang Kabupaten Gowa”. *Skripsi*, 2017.
- Ramadhan, Muhammad Azmi. “Peranan Muhammadiyah dalam Meningkatkan Akidah Masyarakat di Kelurahan Kotamatsum II”. *Skripsi*, 2016.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, dan keserasian Alquran*. Vol. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponegoro: CV Nata Karya, 2019.
- Sri Mayuni Br. Manurung. “Pengaruh Jamaah Tabligh Terhadap Keagamaan Masyarakat Desa Tinggi Raja”. *Skripsi*, 2017.
- Yono. “Analisis Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia”. *Jurnal Dakwah*, vol. 13, no. 2. 30 Mei 2019.
- Zaeny, A. “Gerakan dan Strategi Perjuangan Jama’atur Tabligh”. *Jurnal TAPIs*, vol. 12 no. 2. Juli-Desember 2016.



## LAMPIRAN

### Proses wawancara dengan informan



Wawancara langsung dengan tokoh Agama Desa Massenrengpulu



Wawancara langsung dengan Kepala Dusun Desa Massenrengpulu





Wawancara langsung dengan Masyarakat Desa Massenrengpulu



Wawancara langsung dengan anggota Jamaah Tabligh Desa Massenrengpulu



Wawancara langsung dengan Masyarakat Desa Massenrengpulu





Wawancara langsung dengan anggota Jamaah Tabligh Desa Massenrengpulu



Wawancara langsung dengan istri anggota Jamaah Tabligh



Sementara wawancara dengan tokoh Agama Desa Massenrengpulu

### DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Usia	Status Informan
1.	Acci Arifuddin S. Pd.i	43 tahun	Anggota Jamaah Tabligh Desa Massenrengpulu
2.	Hamli	47 tahun	Anggota Jamaah Tabligh Desa Massenrengpulu
3.	Justang	45 tahun	Masyarakat Desa Massenrengpulu
4.	Amir	45 tahun	Masyarakat Desa Massenrengpulu
5.	Suparman S. Th.I	32 tahun	Kepala Dusun Masumpu, Desa Massenrengpulu
6.	Drs. H. Haddude S. Ag	67 tahun	Tokoh Agama Desa Massenrengpulu
7.	Usman S. Ag	45 tahun	Tokoh Agama Desa Massenrengpulu
8.	Abd Rahman S.pd	25 tahun	Guru SDN 162 Baringeng
9.	Riddal	25 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
10.	Firman	22 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
11.	Hasire	50 tahun	Tokoh Masyarakat Desa Massenrengpulu





12.	Wahyudi Abbas S.Pd.I	31 tahun	Imam Desa Massenrengpulu
13.	Tamir Ali	45 tahun	Masyarakat Desa Massenrengpulu
14.	Muh. Ardillah	25 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
15.	Mansri	24 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
16.	Muh. Arizal ashar	25 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
17.	Robianto	22 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
18.	Ashar	23 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
19.	Ishar	24 tahun	Tokoh Pemuda Desa Massenrengpulu
20.	Atira	42 tahun	Istri Jamaah Tagligh
21.	Martuo Kibe	35 tahun	Istri Jamaah Tabligh
22.	Aripai	59 tahun	Masyarakat Desa Massenrengpulu

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Nama : Reski Roshasari

NIM : 30100117082

Prodi : Akidah dan Filsafat Islam

Judul Penelitian : Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Jamaah  
Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone

### **Rumusan masalah dalam penelitian ini:**

1. Bagaimana eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dakwah Jamaah Tabligh di Desa Massenrengpulu Kab. Bone?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap eksistensi Jamaah Tabligh di Desa Maasenrengpulu kab. Bone?



## **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Menurut bapak/ibu apakah Jamaah Tabligh itu?
2. Apakah tujuan Jamaah Tabligh?
3. Bagaimana sejarahnya masuknya Jamaah Tabligh di tempat bapak/ibu?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu mengenai adanya Jamaah Tabligh di tempat anda?
5. Apa saja yang kegiatan-kegiatan Jamaah Tabligh?
6. Apakah bapak/ibu merasa terganggu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh?
7. Bagaimana sikap masyarakat terhadap Jamaah Tabligh?
8. Bagaimana persepsi bapak/ibu terhadap keberadaan Jamaah Tabligh di tempat anda?
9. Apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang bentuk-bentuk dakwah Jamaah Tabligh?
10. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang isi dakwa Jamaah Tabligh?
11. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai dakwah khuruj yang dilakukan Jamaah Tabligh?

## RIWAYAT HIDUP



Reski Roshasari lahir pada tanggal 07 Januari 1999, di Masumpu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis lahir dari pasangan Hasire dan Hj. Rosmani dan merupakan anak ke dua dari dua bersaudara.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal pada tahun 2005 di MI DDI Maspul dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat sekolah menengah pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 1 Lamuru dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus di sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di MAN Lappariaja (sekarang berubah nama menjadi MAN 3 Bone) dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

Dengan ketekunan dan motivasi serta keinginan untuk terus belajar, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R